



**PENYIMPANGAN PERILAKU PERGAULAN BEBAS
REMAJA DI OBYEK WISATA PANTAI SIGANDU
DESA KLIDANG LOR KECAMATAN BATANG
KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Ety Marisa
3501406581

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Adang Syamsudin S, M.Si.
NIP. 19531013 198403 1 001

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.
NIP. 19630802 198803 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

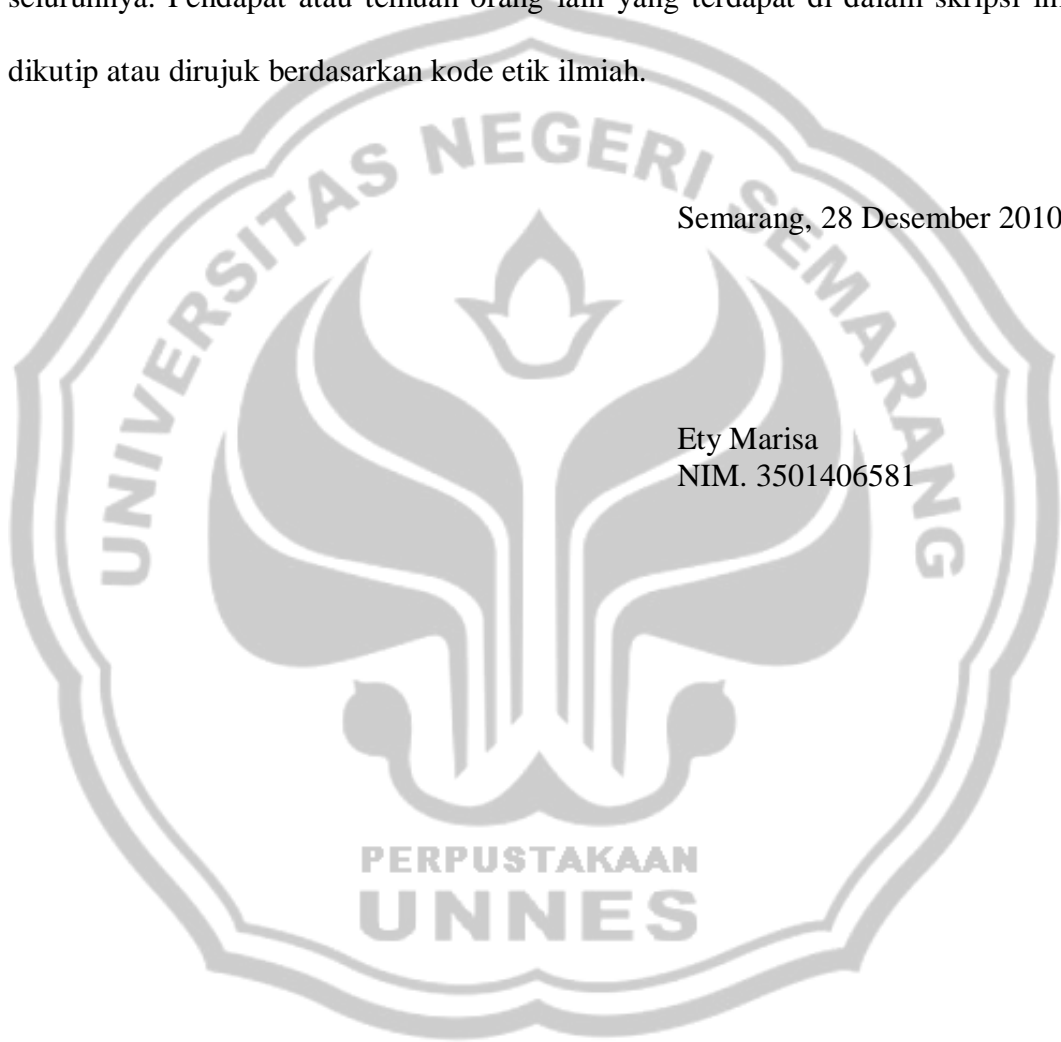
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Desember 2010

Ety Marisa
NIM. 3501406581



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”(QS. Al Insyiroh: 6-7).

”Seberapapun indah rencana kita jauh lebih indah rencana Allah untuk kita”.

”Sahabat paling baik dari kebenaran adalah waktu, musuhnya yang paling besar adalah prasangka dan pengiringnya yang paling setia adalah kerendahan hati”(Caleb Charles Colton).

”keberhasilan tidak diukur dengan apa yang telah anda raih, namun kegagalan yang telah anda hadapi, dan keberanian yang membuat anda tetap berjuang melawan rintangan yang bertubi-tubi” (Orison Swett Marden).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

1. Allah SWT yang telah memberikan kesabaran yang amat sangat tak terhingga.
2. Bapak, Ibu, dan kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan do'a dan motivasi yang tidak terbatas.
3. Teman-teman seperjuangan Sosiologi dan Antropologi 2006.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan petunjuk, kemudahan, dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang".

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, MPd, Dekan FIS Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M.Si, Pembimbing utama yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Pembimbing pendamping yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu, dan kakak-kakak tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, do'a, dan motivasi.
7. Muhammad Arifin yang selalu setia menemani, memberikan do'a, dan motivasi.

8. Teman-teman seperjuangan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2006.
9. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu proses terselesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Desember 2010

Penulis



SARI

Marisa, Ety. 2010. *Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas Remaja Di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dosen pembimbing I: Drs. Adang Syamsudin S, M.Si; Dosen Pembimbing II: Moh. Solehatul Mustofa, M.A

Kata Kunci: Penyimpangan Perilaku, Pergaulan Bebas, dan Remaja

Perilaku pergaulan bebas dewasa ini sangat populer dikalangan remaja. Perilaku pergaulan bebas tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat karena perilaku pergaulan bebas ini dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Perilaku pergaulan bebas sering terjadi pada usia remaja dimana remaja sedang sibuk mencari identitas diri. Fenomena penyimpangan tersebut masih banyak terjadi dalam lingkungan masyarakat diantaranya di obyek wisata pantai Sigandu desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Bedasarkan kondisi tersebut muncul permasalahan berikut: 1) Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang 2) Bagaimanakah tanggapan masyarakat terhadap perilaku pergaulan bebas? Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang 2) Tanggapan masyarakat terhadap perilaku pergaulan bebas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama adalah pasangan yang berpacaran, informan pendukung adalah pedagang, petugas obyek wisata, para pengunjung dan masyarakat sekitar. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa macam: 1) faktor yang mempengaruhi penyimpangan di pantai yaitu faktor dari dalam individu yang biasanya berupa rasa ingin tahu, dan tekanan emosi dalam diri individu yang berakibat pergaulan bebas. Selain itu ada juga faktor dari luar individu yaitu lingkungan, kurangnya perhatian dari keluarga, salah pergaulan, teknologi, media massa, serta kesempatan para pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai. 2) Tangapan masyarakat tentang tindakan menyimpang pasangan remaja di sekitar Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang yaitu kurangnya kontrol sosial yang mengakibatkan tindakan yang tidak terkendali untuk melampiaskan apa yang mereka ingin lakukan. Perilaku yang sangat memprihatinkan ketika melihat generasi penerus yang telah teracuni oleh bebasnya dunia luar.

Simpulan penelitian ini adalah terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi para remaja untuk melakukan aktivitas berpacaran melebihi dari batas-batas wajar. Selain itu, tanggapan masyarakat mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan para remaja tersebut sangat memprihatinkan karena masa depan mereka sebenarnya masih sangat cerah. Namun ada juga yang memanfaatkan keberadaan para remaja yang menyimpang tersebut demi kepentingan individu diantaranya para pedagang yang berada di obyek wisata pantai Sigandu Batang.

Saran bagi pemerintah agar lebih memperhatikan tindakan para pengunjung dan lebih meningkatkan keamanan dan kenyamanan yang dapat mempengaruhi jumlah pengunjung dengan mengendalikan pergaulan bebas yang ada di obyek wisata pantai Sigandu Batang.



DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Pengesahan kelulusan	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pernyataan	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Sari.....	viii
Daftar isi.....	x
Daftar Bagan.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	25
C. Kerangka Berfikir	33
BAB III: METODE PENELITIAN	35
A. Dasar Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	36
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	38
E. Keabsahan Data	41

F. Model Analisis Data	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kab. Batang	48
B. Profil Obyek Wisata Pantai Sigandu Batang	51
C. Profil Warung-Warung Di Obyek Wisata Pantai Sigandu Batang	55
D. Perilaku Menyimpang Pasangan yang Berpacaran di Pantai Sigandu Batang.....	65
E. Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas di Obyek Wisata Pantai Batang	77
F. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pergaulan Bebas	82
BAB V: PENUTUP	86
A. Simpulan	86
B. Saran	87
Daftar Pustaka	88
Lampiran-lampiran	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir.....	33
Bagan 2. Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman.....	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Subjek Informan Penelitian	36
Tabel 2. Jumlah Informan Pendukung Penelitian.....	37
Tabel 3. Data pengunjung obyek wisata pantai Sigandu batang tahun 2010.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	90
Lampiran 2. Daftar Informan	102
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian untuk desa Klidang Lor	106
Lampiran 5. Surat ijin penelitian untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Batang	107
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari desa Klidang Lor	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kemajuan peradaban manusia melahirkan generasi dengan perilaku dan sikap-sikap baru. Gaya hidup manusia yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan mode yang ada, apalagi gaya kehidupan para remaja sekarang ini, yang segala sesuatunya akan dilakukan agar tidak ketinggalan dengan mode atau *populer* yang sedang berkembang. Seperti halnya masa pacaran yang merupakan masa paling menarik, sehingga pada masa itu seseorang mulai menjalin hubungan secara khusus dengan lawan jenisnya. Masa ini merupakan usaha seseorang untuk memilih calon pasangan hidupnya. Pada umumnya pacaran berarti setiap individu saling bercinta dan kemudian melangkah menuju pertunangan dan akhirnya menuju pernikahan.

Dahulu pasangan suami-istri diperoleh dari proses perijodohan antar orang tua. Semakin bertambahnya tahun, budaya tersebut sudah sedikit tergeser dengan adanya pemikiran-pemikiran modern. Para remaja memilih proses pengenalan melalui pacaran dari pada sistem perijodohan. Para remajalah yang memulai mengenal pasangannya masing-masing ketika ada kecocokan maka merekapun menuju ke tahap pernikahan.

Namun pada saat sekarang orientasi pacaran kaum remaja telah mengalami berbagai macam perubahan dan disalahartikan. Pacaran yang

dilakukan untuk mencari pasangan suami-istri, tapi kenyatannya budaya sekarang berubah, yang mana digunakan untuk ajang bergengsi, fantasi, bahkan eksploitasi seks. Banyak kalangan yang menilai gaya pacaran anak muda akhir-akhir ini banyak mengalami perubahan (*perilaku berpacaran*, www.kompas.com).

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan, tidak hanya dilihat dari segi fisik saja tetapi perubahan psikis dan hubungan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja sangat berisiko terhadap masalah kesehatan, salah satu diantaranya adalah perilaku seks bebas.

Dalam ajaran Agama Islam perilaku pergaulan bebas merupakan awal dari perbuatan *zina*. *Zina* merupakan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang belum atau tidak ada ikatan nikah. Tanpa berfikir panjang para pelaku pergaulan bebas rela melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka bangga sekali melakukannya dan tak jarang mereka mengabadikan dan mempertontonkan perbuatan mereka dengan menggunakan media visual atau telepon genggam tanpa mempertimbangkan dampak buruknya.

Pasangan remaja beranggapan bahwa pacaran merupakan proses untuk mengenal lebih jauh tentang karakter dan kepribadian pasangannya. Lebih jauh lagi proses pacaran dapat mengantarkan mereka kejenjang pernikahan, dengan pacaran diharapkan tidak akan timbul kekecewaan ketika telah mengarungi rumah tangga. Namun tidak jarang proses penjajakan cinta itu berhenti pada satu orang saja, para remaja memilih orang yang benar-benar cocok dan tepat untuk dijadikan pendamping hidup. Pasangan remaja juga banyak yang beranggapan bahwa pacaran mempunyai tujuan *having fun* agar tidak ketinggalan zaman

bahkan eksploitasi seksual merupakan bagian dari tujuan mereka. Bagi sebagian remaja, pacaran dimaknai sebagai ajang adu gengsi semata demi menjauhkan diri dari status *jomblo* (tidak mempunyai pasangan) yang berarti negatif dikalangan remaja (tidak laku dan kurang menarik), hal ini tidak khayal sangat mempengaruhi perilaku dalam berpacaran.

Kondisi semacam ini lazim disebut sebagai hasil proses sosialisasi yang tidak sempurna. Akibatnya, tidak bisa membedakan hal-hal yang *baik* ataupun yang buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas, dan sebagainya. Pengaruh lingkungan kehidupan sosial yang tidak baik, Misalnya di lingkungan yang sering terjadi tindak penyimpangan. Proses bersosialisasi yang negatif, karena bergaul dengan para pelaku penyimpangan sosial.

Penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Terkadang seorang individu melakukan penyimpangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya melalui jalan yang sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. Seorang individu melakukan penyimpangan bisa juga karena pengaruh dari individu lain atau masyarakat sekitar. Penyimpangan sosial dalam masyarakat bisa berbentuk penyimpangan individual maupun penyimpangan kolektif.

Namun, dalam sebuah masyarakat tidak semua harapan dan keinginan pemerintah bisa berjalan dengan lancar. Sangat wajar apabila dalam setiap upaya pembangunan selalu terdapat hambatan bahkan tak jarang terjadi penyimpangan-

penyimpangan sosial baik yang dilakukan secara sengaja maupun terpaksa. Fenomena ini tidak dapat dihindari dalam sebuah masyarakat.

Pada dasarnya fungsi obyek wisata adalah sebagai tempat untuk menghilangkan rasa penat, jenuh, serta bosan agar dapat releksasi bersama keluarga dan teman-teman, sehingga letaknya jauh dari keramaian kota dan diberikan tempat peristirahatan seperti gazebo. Selain itu, pohon-pohon yang rimbun dan lebat dapat menambah kenyamanan dan pihak pengelola tempat wisata dan para pedagang sekitar menambah fasilitas seperti kursi yang hanya cukup untuk duduk berdua di bawahnya sehingga terasa lebih nyaman dan betah tinggal di obyek wisata tersebut.

Naturalnya pemandangan alam lepas pantai tersebut sangat terasa keindahannya membawa hati para pengunjung seolah-olah terbawa arus keindahan dan melakukan apa yang hati mereka ingin lakukan. Tidak membuang kemungkinan bagi para pasangan melakukan kegiatan yang mengarah pada seks bebas seperti berpangkuan, berciuman, berpelukan, saling meraba alat kelamin dan payudara, dan saling menempelkan alat kelamin walaupun mereka berada di tempat umum yang terbuka dan siang hari.

Perilaku pergaulan bebas sering terjadi di obyek wisata pantai Sigandu Batang, yang mana obyek wisata ini telah menjadi tempat favorit bagi sebagian remaja daerah kabupaten Batang dan sekitarnya untuk mengekspresikan gaya pacaran mereka. Ketersediaannya fasilitas-fasilitas umum yang sangat sederhana di obyek wisata pantai Sigandu tidak membuat para pasangan merasa kecewa, bosan atau enggan untuk kembali berkunjung akan tetapi pasangan malah merasa

nyaman, aman dan seakan-akan ketagihan dengan keadaan tersebut. Selain itu, jarang sekali petugas keamanan yang mengurus atau menjaga keamanan dari para pelaku pergaulan bebas ini, bahkan sepertinya petugas keamanan tidak pernah berpatroli di sekitar lokasi wisata, mereka hanya menjaga daerah-daerah tertentu saja seperti penangkaran lumba-lumba, dan loket karcis masuk.

Di obyek wisata pantai Sigandu ini terdapat kafe-kafe yang sangat luas, bersekat, pencahayaan yang remang-remang dan sangat nyaman, dengan lantunan musik yang keras dari media audio seperti *tape* atau *mp3* yang disediakan oleh pemilik kafe. Hal ini lebih memungkinkan pasangan tersebut mencurahkan hasratnya kepada pasangan karena tempatnya lebih tertutup, nyaman, dan aman karena pemilik kafe tidak berani menegurnya secara langsung sebagai pembeli atau pelanggan.

Sedangkan wilayah para pedagang sekitar juga tidak kalah menarik, banyak sekali warung-warung yang berjualan di sana dan menyediakan tempat-tempat peristirahatan seperti kursi yang cukup lebar dan dapat digunakan sebagai tempat berebah para pengunjung di depan atau di samping warung-warung tersebut. Namun tak jarang juga dapat ditemui tempat-tempat yang digunakan untuk beristirahat tersebut tertutup dengan spanduk yang sudah tidak terpakai atau dengan kain yang cukup lebar sehingga bisa menutupi bagian-bagian yang terlihat oleh para pengunjung lain baik dari arah depan, belakang ataupun dari samping.

Banyak tempat yang teduh, indah, dan tenang merupakan kondisi yang sangat di dambakan para pengunjung baik dari dalam ataupun dari luar daerah. Namun tak seperti para pasangan remaja yang berkunjung di obyek wisata pantai

Sigandu Batang yang mayoritas memilih duduk-duduk saja di tempat yang disediakan para pedagang apalagi tempat yang telah diberi penutup walaupun penutup tersebut berkesan tidak disengaja dipasang.

Suatu kondisi yang tidak diharapkan oleh para pengunjung yang membawa anak-anak mereka adalah ketika keluarga tersebut melihat di sekitar obyek wisata terdapat pasangan yang sedang berciuman, pelukan, dan saling meraba daerah yang dilarang. Tidak hanya keluarga yang merasa terganggu tetapi juga pasangan lain ketika ingin berkunjung di sana, karena mereka takut terhadap pandangan wisatawan lain yang beranggapan bahwa setiap pasangan di obyek wisata pantai Sigandu mempunyai kesamaan baik tujuan maupun aktivitas yang dilakukan.

Dengan melihat latar belakang yang terjadi dalam masyarakat maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENYIMPANGAN PERILAKU PERGAULAN BEBAS DI OBYEK WISATA PANTAI SIGANDU DESA KLIDANG LOR KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang?
2. Bagaimanakah tanggapan masyarakat di obyek wisata pantai Sigandu terhadap perilaku pergaulan bebas?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang.
2. Tanggapan masyarakat masyarakat di obyek wisata pantai Sigandu terhadap perilaku pergaulan bebas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman sosial khususnya sosiologi dan antropologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bahan untuk penelitian lanjut bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat dan pembaca bahwa pemerintahan Kabupaten Batang sedang dalam proses pemulihan pencitraan obyek wisata sigandu kepada masyarakat dan pengunjung lainnya.

E. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah penafsiran atau terjadi ambiguitas pada penelitian ini, sehingga diperoleh persepsi dan pemahaman yang jelas. Maka dalam batasan istilah ini peneliti menjelaskan secara rinci yaitu:

1. Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan perilaku adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Penyimpangan sosial atau *social deviation* merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok sosial yang menyimpang dari kaidah-kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Suatu tindakan dikatakan menyimpang jika tindakan tersebut keluar dari tatanan, patokan, atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Horton, 1984:191).

2. Remaja

Remaja berlangsung antara umur 11 tahun–20 tahun bagi perempuan dan 12 tahun–21 tahun bagi laki-laki. Remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja adalah suatu usia di mana seseorang berpaling ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua

melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar dengan yang lainnya (Putri, 2007:1).

3. Pergaulan bebas

Pergaulan bebas adalah hubungan yang tidak beretika, terang-terangan dan tanpa malu-malu sebab didorong oleh nafsu seks yang tidak terintegrasi, tidak matang dan tidak wajar, perilaku pergaulan bebas mencakup berbagai macam bentuk perilaku seks diantaranya berpelukan, berciuman, meraba tubuh dan bersenggama.

F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Dalam penulisan skripsi secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, abstraksi pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti skripsi ini dibagi menjadi lima bagian yaitu: pendahuluan, kajian pustaka/landasan atau kerangka teori, metode penelitian, serta hasil penelitian dan pembahasan.

Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini berupa penutup.

BAB I PENDAHULUAN

berisi tentang judul, latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, sistematika skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

berisi tentang sejumlah kajian pustaka yang relevan dengan tema penulisan mengenai “faktor-faktor penyebab berkembangnya penyimpangan terhadap perilaku pergaulan bebas yang ada di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang” antara lain (a) Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang (b) Pandangan masyarakat tentang tindakan menyimpang di sekitar Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang. Selain itu juga terdapat teori yang berfungsi sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan dilapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

berisi tentang dasar penelitian, fokus dan variabel penelitian, sumber data, teknik sampling, alat dan teknik pengumpulan data, objektivitas dan keabsahan data, prosedur atau tahapan penelitian, dan model analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

bagian ini berisi tentang pelaporan hasil penelitian dan pembahasannya yang mengaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, pendapat serta saran terutama yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Bagian terakhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung skripsi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Penyimpangan (deviasi) Sosial

Dalam kehidupan masyarakat, keadaan tertib dan nyaman merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Untuk mewujudkan hidup yang aman, tertib, dan nyaman maka dalam masyarakat diciptakan suatu aturan yang telah disepakati bersama untuk dijalankan. Namun tidak semua masyarakat mematuhi peraturan yang telah disepakati. Keadaan seperti itu disebut dengan penyimpangan sosial (*social deviation*). Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (Horton, 1984:191).

Penyimpangan sosial atau *social deviation* merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok sosial yang menyimpang dari kaidah-kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Suatu tindakan dikatakan menyimpang jika tindakan tersebut keluar dari tatanan/patokan/norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Sedangkan label seseorang atau kelompok disebut melakukan penyelewengan sosial apabila orang atau kelompok tersebut berbuat sesuatu di luar pengawasan sosial atau sesuatu yang tidak boleh dalam satuan sosio budaya masyarakat yang bersangkutan

dimana perkembangan dan pembinaannya diawasi oleh wakil masyarakat (Sugiyanto, 2002:45).

Menurut pendapat Kartini (1999:17) penyimpangan tingkah laku di bagi menjadi tiga, diantaranya adalah *deviasi situasional* yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu; atau oleh *pengaruh situasi* dalam mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral daripadanya. Situasi tadi memberikan pengaruh yang *memaksa*, sehingga individu terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal. Jika anak istri hampir-hampir mati kelaparan, dan tidak ada jalan lain untuk mendapatkan bahan makanan kecuali dengan cara mencuri, sehingga pria yang bersangkutan terpaksa harus mencuri maka jadilah ia seorang penjahat situasional. Dan deviasinya bersifat situasional. Contoh lain, gadis-gadis tertentu melakukan pekerjaan WTS, menjadi wanita tuna susila disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap pekerjaan yang lalu, karena upahnya tidak mencukupi untuk membeli perhiasan dan pakaian yang diinginkan.

Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja, namun lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar (Soekanto, 2005:1999).

Horton (1984:191) menyebutkan ciri-ciri penyimpangan sosial antara lain adalah:

a. Penyimpangan yang diterima dan yang ditolak

Para ahli sosiologi belum banyak melakukan studi menyangkut bentuk-bentuk penyimpangan yang diterima. Untuk tujuan praktis, studi sosiologi mengenai penyimpangan yang ditolak. Banyak perilaku menyimpang yang dilarang oleh hukum. Dalam banyak hal, studi terhadap perilaku menyimpang merupakan studi terhadap perilaku kriminal.

b. Penyimpangan yang relatif dan yang mutlak

Hampir semua orang dalam masyarakat kita melakukan penyimpangan pada batas-batas tertentu, hanya saja beberapa diantaranya lebih sering melakukan penyimpangan dan lebih tinggi kadar penyimpangannya, dan beberapa orang melakukan penyimpangan mereka lebih tersembunyi dari pada orang lain. Sampai batas-batas tertentu dapat dikatakan bahwa seorang menyimpang adalah orang yang melakukan penyimpangan secara terbuka yang oleh orang lain dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

c. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal

Kesenjangan nilai-nilai utama antara budaya ideal (apa yang diucapkan orang) merupakan masalah yang penting. Menyangkut kesenjangan yang dianggap penting tersebut, diperlukan adanya landasan dasar normatif yang berupa budaya ideal atau budaya nyata yang dipegang secara tersirat ataupun dinyatakan secara tegas.

d. Norma-norma penghindaran

Bila mana adat atau peraturan hukum melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat oleh banyak orang, maka kemungkinan besar norma-norma

penghindaran akan muncul. Norma tersebut merupakan pola perbuatan orang yang dilakukan untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai tata kelakuan secara terbuka.

e. Penyimpangan bersifat *adaptif* (menyesuaikan)

Penyimpangan merupakan suatu ancaman, tetapi juga alat pemeliharaan stabilitas sosial. Disatu pihak masyarakat hanya dapat melakukan kegiatannya secara efisien bila terdapat ketertiban (keteraturan) dan kepastian dalam kehidupan sosial. Perilaku menyimpang mengancam ketertiban dan kepastian tersebut. Dilain pihak perilaku menyimpang merupakan salah satu cara untuk menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

Perilaku menyimpang seringkali merupakan awal dari penyesuaian dimasa datang. Tanpa suatu perilaku menyimpang, penyesuaian budaya terhadap perubahan kebutuhan dan keadaan akan menjadi sulit. Oleh karena itu suatu masyarakat mengalami perubahan memerlukan perilaku menyimpang, bila mana masyarakat itu ingin berfungsi secara efisien. Kebanyakan penyimpang menimbulkan akibat yang merusak bagi seseorang dan masyarakat. Untuk dapat memisahkan antara penyimpangan yang merusak dan penyimpangan yang bermanfaat bagi masyarakat hari esok (Horton, 1984:195).

2. Remaja

Remaja berlangsung antara umur 11 tahun sampai 20 tahun bagi perempuan dan 12 tahun sampai 21 tahun bagi laki-laki. Remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan“. Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana seseorang berpaling ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar dengan yang lainnya. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Remaja ini adalah ajang untuk mencari jati dirinya. Setelah sekian lama mereka selalu dikekang oleh otoriter orangtua, secara perlahan mereka akan menuntut keinginan mereka sendiri agar mandiri (Putri, 2007:1).

Soerjono Soekanto (2004:51) menjelaskan Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 20 tahun mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindak mereka mulai mendekati pola sikap-tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian. Biasanya mereka berharap agar dianggap dewasa oleh masyarakat.

Remaja merupakan golongan transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya

mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan orang dewasa mereka dianggap masih kecil.

1). Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial merupakan proses yang dijalankan oleh masyarakat yang selalu disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam arti sempit, *social control* diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan serta aparatnya. Dalam arti luas, *social control* tidak terbatas pada pengawasan masyarakat terhadap jalannya pemerintah dan aparatnya tetapi mencakup segala proses baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, yang bersifat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Sugiyanto, 2002:38).

Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh siapa saja, antara lain adalah:

- a. individu terhadap individu
- b. individu terhadap kelompok
- c. kelompok dengan kelompok

Pengendalian sosial mempunyai tujuan yaitu untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau alat untuk mencapai kedamaian dalam masyarakat melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan (Sugiyanto, 2002:39).

Dari sudut sifatnya dapat dikatakan bahwa pengendalian sosial dapat bersifat preventif atau *repressif*, atau bahkan kedua-duanya. Preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan terhadap keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sedangkan usaha-usaha yang *repressif* bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan (Soekanto, 2005:206).

Paksaan lebih sering diperlukan di dalam masyarakat yang berubah, karena di dalam keadaan seperti itu pengendalian sosial juga berfungsi untuk membentuk kaidah-kaidah baru yang menggantikan kaidah-kaidah lama yang telah goyang. Namun demikian, cara-cara kekerasan adapula batasan-batasannya dan tidak selalu dapat diterapkan, karena biasanya paksaan atau kekerasan akan melahirkan reaksi negatif, setidaknya secara potensial. *Reaksi negatif* akan selalu mencari kesempatan dan menunggu saat dimana *agen of social control* berada di dalam keadaan yang lengah. Bila setiap kali paksaan diterapkan, hasilnya bukan pengendalian sosial yang akan melembaga, tetapi cara paksaanlah yang akan mendarah daging serta berakar kuat (Soekanto, 2005:206-207).

Perwujudan pengendalian sosial mungkin adalah *pemidanaan*, *kompensasi*, *terapi* ataupun *konsiliasi*. Standar atau patokan pemidanaan adalah suatu larangan yang apabila dilanggar, akan mengakibatkan penderitaan (sanksi negatif) bagi pelanggarnya. Dalam hal ini kepentingan seluruh kelompok masyarakat dilanggar, sehingga inisiatif datang dari

seluruh warga kelompok (yang mungkin dikuasakan kepada pihak-pihak tertentu) (Soekanto, 2005:208).

Dengan adanya norma-norma tersebut maka di dalam setiap masyarakat diselenggarakan pengendalian sosial atau *social control*. Apabila perilaku manusia diatur oleh hukum tertulis atau perundang-undangan (yakni keputusan-keputusan penguasa yang bersifat resmi dan tertulis, serta mengikat umum) maka, diselenggarakan pengendalian sosial formal. (*formal social control*). Artinya, norma-norma hukum tertulis tersebut berdasarkan berasal dari pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan dan wewenang formal. Akan tetapi tidak jarang, bahwa pengendalian sosial diselenggarakan dengan norma-norma lain (yang bukan hukum tertulis) atau upaya-upaya lain, seperti pendidikan agama, desas-desus dan seterusnya. Di dalam hal ini ada pengendalian sosial informal (*informal social control*) (Soekanto, 1990:209).

Lazimnya, yang diterapkan lebih dahulu adalah pengendalian sosial yang dianggap lunak, misalnya nasehat-nasehat yang tidak mengikat. Taraf selanjutnya adalah menerapkan pengendalian sosial yang lebih ketat, untuk kemudian kalau diperlukan diperlakukan pengendalian sosial yang keras. Di dalam proses tersebut, norma hukum sebaiknya diterapkan pada tahap terakhir, apabila sarana-sarana lain tidak menghasilkan tujuan yang ingin dicapai (Soekanto, 1990:209).

Horton (1984:177-187) mengemukakan bahwa pengendalian sosial dapat dilakukan dengan cara:

1. Pengendalian sosial melalui sosialisasi

Melalui sosialisasi seseorang *menginternalisasikan* (menghayati) norma-norma, nilai-nilai, dan hal-hal yang tabu dalam masyarakat. *Menginternalisasikan* semua hal tersebut berarti menjadikannya bagian dari perilaku otomatis seseorang yang dilakukan tanpa fikiran.

2. Pengendalian sosial melalui tekanan sosial

Pengendalian sosial sebagai suatu proses yang lahir dari kebutuhan individu akan menerima kelompok. Kelompok akan sangat berpengaruh jika anggotanya sedikit dan akrab, jika individu ingin tetap ada dalam kelompok itu untuk jangka waktu lama, dan jika individu sering berhubungan dengan anggota kelompok tersebut. Kebutuhan seseorang individu akan penerimaan kelompok merupakan alat penunjang yang paling hebat, yang dapat dipakai untuk menerapkan keinginan kelompok, demi melaksanakan norma-norma kelompok.

3. Pengendalian sosial melalui kekuatan

Banyak masyarakat primitif berhasil mengendalikan perilaku para individu dengan menggunakan nilai-nilai adat, yang ditunjang oleh pengendalian informal dari kelompok primer. Namun pada masyarakat yang memiliki penduduk dalam jumlah yang besar dan kebudayaan yang lebih kompleks, diperlukan pemerintahan formal, peraturan hukum dan pelaksanaan hukuman.

Pengendalian sosial dalam masyarakat akan berjalan apabila didukung dengan adanya aturan-aturan yang mengatur tingkahlaku anggota masyarakat. Aturan dalam masyarakat ini biasanya disebut dengan norma. Norma dalam masyarakat ada yang bersifat longgar dan ada yang bersifat tegas. Agar norma atau aturan yang ada dalam masyarakat dipatuhi dan dilaksanakan oleh anggotanya maka terdapat sanksi atau hukuman bagi pelanggar.

Jenis sanksi hukum bagi para pelanggar norma biasanya ditentukan oleh jenis kesalahan yang dilakukan. Aturan yang tertulis seperti norma hukum memiliki sanksi yang bersifat tegas, jelas, serta memaksa bagi pelanggar. Sedangkan untuk aturan yang tidak tertulis seperti norma agama, adat dan lainnya memiliki sanksi yang tidak jelas, tidak tegas, dan bersifat longgar atau tidak memaksa.

Berawal dari pacaran, yang mana pacaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis (lelaki atau perempuan) yang tetap mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Hubungan yang tetap itu dapat tercipta dengan adanya ikatan janji atau komitmen untuk menjalin kebersamaan berdasarkan cinta-kasih.

Hadiwardono dalam Ratnaningsih (2008:7) berpendapat bahwa masa pacaran adalah masa untuk belajar saling mencintai dengan harapan bahwa kelak akan menjadi suami-istri yang berbahagia. Maka kedua muda-mudi mempunyai hak untuk saling mengenal dan menyayangi. Tentu saja kasih sayang itu tidak hanya diomongkan dan dirasakan, melainkan juga

diungkapkan dan diwujudkan. Ungkapan dan perwujudan kasih sayang antara pria dan wanita pada umumnya memuat tentang kemesraan, kehangatan, rasa tertarik, bahkan juga hawa nafsu seksual.

Dikalangan remaja, yang dalam perkembangan masalah seks kadang-kadang dengan adanya pengaruh negatif dari luar dengan disertai tipisnya iman dan kosongnya pendidikan agama, mengikuti kesenangan yang sesaat dan berfikir belum dewasa sering timbul pikiran gelap yaitu seks sebelum menikah.

2). Perubahan Gaya Pacaran Para Remaja

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir (Suryoputro, 2006: 29).

Hubungan saling mengasihi antara dua insan yang saling mencintai dapat berkembang pada proses hubungan yang lebih serius yaitu suatu pernikahan, hal ini merupakan proses yang wajar karena di dalam agama merupakan proses menghindari dari perzinahan. Namun dikalangan remaja saat ini melakukan hubungan yang sangat fulgar walaupun

didepan umum. Sepertinya sudah menjadi *populer* pergaulan anak muda zaman sekarang. Para remaja melakukan gaya seperti itu hanya semata-mata untuk kesenangan dan kepuasan bathin saja.

Pasangan remaja menunjukkan dengan penuh rasa kasih dan sayang namun ironisnya ada pula yang yang menuruti nafsu belaka. Remaja tidak memikirkan dan memperdulikan keberadaan orang-orang yang ada di obyek wisata pantai Sigandu Batang tentang tindakan-tindakan yang bisa di kategorikan sebagai perilaku pergaulan bebas tersebut, sebaliknya para orang tua memberikan dasar ilmu bagi anak-anak seperti ajaran agama, kedisiplinan, dan sebagainya karena para orang tua berkeinginan keras agar penerusnya berakhlak mulia, namun banyak dari remaja sekarang cenderung berbuat sesuai apa yang mereka inginkan tanpa memikirkan harapan dan cita-cita orang tua masing-masing.

Akibat dari pergaulan bebas yang dilakukan pasangan remaja akan menghasilkan resiko yang sangat merugikan baik bagi remaja putri, laki-laki maupun bagi keluarga sendiri. Misalnya terjadi kehamilan sebelum pernikahan yang sangat marak terjadi akhir-akhir ini. Pihak yang paling merasa dirugikan adalah dari pihak perempuan, yang bisa menjadi cambuk bagi seluruh keluarga, karena para remaja perempuan hidup di dalam masyarakat sangat menyakitkan. Remaja putri akan merasa bersalah berkepanjangan karena perbuatannya. Tudingan, olokan, makian, dan cacian akan dirasakan biasanya tidak dari masyarakat masyarakat saja namun sebaliknya keluargapun akan merasa sangat di kecewakan. Oleh

karena itu pihak perempuan yang menjadi korban meskipun ada pertanggungjawaban dari pihak laki-laki (www.pemudaislam.co.id).

3). Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

Aktivitas pergaulan bebas mewabah dan menjalar bagaikan virus yang mematikan. Pergaulan bebas telah menjadi salah satu unsur nestapa peradaban manusia. Pelecehan seksual, pemerkosaan dan aborsi sudah menjadi hiasan peradaban sekarang ini. Problematika pergaulan bebas khususnya yang mengarah pada seks bebas yang merupakan salah satu persoalan masyarakat yang tidak lepas dari aturan dan pemahaman kehidupan yang berkembang di masyarakat sekarang ini yakni paham kapitalis (yang berakidah sekuler dan memisahkan agama dari kehidupan) yang banyak merasuk merusak remaja sebagai generasi muda dengan tumbuh kembangnya kebebasan tanpa batas (Al-Bani, 2003:80).

Dunia remaja dapat memunculkan pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan terjebaknya remaja ke dalam pergaulan bebas. Sudah tentu masalah penyimpangan pergaulan bebas. Sudah tentu masalah penyimpangan pergaulan bebas pada remaja tidak terjadi begitu saja, seperti masalah perilaku maupun yang mengancam masyarakat, masalah penyimpangan pergaulan bebas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Walaupun setiap masalah memiliki sebab-sebab tersendiri, akan tetapi terdapat beberapa faktor kolektif yang

memberikan andil terhadap munculnya masalah perilaku termasuk pergaulan bebas.

B. LANDASAN TEORI

Brata (2008:3), Agar suatu karya atau suatu kajian dapat dikatakan sebagai karya ilmiah maka di dalam menganalisis data hasil penelitian harus menerapkan teori tertentu. Maka dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penulis memanfaatkan teori perilaku menyimpang dan teori persepsi sosial sebagai alat analisisnya.

1. Perilaku Menyimpang

Narwoko (2004:78), perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Clinard dan Meier (dalam Narwoko, 2004:83-86) mendefinisikan perilaku menyimpang dalam empat sudut pandang. Pertama, secara statistik adalah salah satu yang paling umum dalam pembicaraan awam. Penyimpangan secara statistik adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dilakukan. Kedua, definisi secara Absolut atau mutlak yang beranggapan bahwa

aturan sosial bersifat “mutlak” atau jelas dan nyata, sudah sejak dulu, serta berlaku tanpa terkecuali, untuk semua warga masyarakat. Definisi dari kaum absolutis ini berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Itu karena standar atau ukuran dari suatu perilaku yang dianggap *conform* sudah ditentukan terlebih dahulu, begitu pula dengan apa yang disebut menyimpang juga sudah ditetapkan secara tegas. Dengan demikian diharapkan setiap orang dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar dan menghindari perilaku yang menyimpang. Ketiga, definisi secara reaktif yang menyatakan bahwa perilaku dianggap menyimpang apabila perilaku individu mendapatkan reaksi dari masyarakat atau agen kontrol sosial kemudian mereka memberi cap atau tanda (*labelling*) terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang, pelakunya juga dikatakan menyimpang. Dengan demikian apa yang dianggap menyimpang tergantung dari reaksi anggota masyarakat terhadap suatu tindakan. Keempat, definisi secara normatif yang berasumsi, bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma dalam hal ini adalah suatu standar tentang apa yang seharusnya dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu. Pelanggaran terhadap norma, seringkali diberi sanksi oleh penonton sosialnya. Sanksi-sanksi tersebut merupakan tekanan dari sebagian besar anggota masyarakat yang merasa *conform* dengan norma-norma tersebut.

Ada dua konsepsi umum tentang norma, yaitu sebagai suatu evaluasi atau penilaian dari tingkah laku dan sebagai tingkah laku yang diharapkan.

Perilaku menyimpang bersifat relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat, masa dan zaman, atau kurun waktu tertentu. Hal lain yang juga menyebabkan perilaku menyimpang bersifat relatif adalah karena perilaku menyimpang itu juga dianggap seperti gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, *fashion* atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman.

Secara umum Narwoko (2004:81), menggolongkan perilaku menyimpang kedalam beberapa tindakan antara lain:

- a. Tindakan yang *nonconform*, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada. Contoh tindakan nonconform misalnya, memakai sandal butut ke kampus atau ketempat-tempat formal, membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam-jam kuliah dan kemudian titip tanda tangan pada teman, merokok pada area bebas rokok, membuang sampah bukan di tempat yang semestinya, dan sebagainya.
- b. Tindakan yang antisosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu antara lain : menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obat berbahaya, terlibat di

dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual dan lesbianisme), dan sebagainya.

- c. Tindakan-tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata-nyata telah melanggar aturan-aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu misalnya: pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan, dan berbagai bentuk tindakan kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata-nyata mengancam ketentraman masyarakat.

Pemahaman tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang berperilaku menyimpang dapat dipelajari dari berbagai perspektif teoritis. Paling tidak ada dua perspektif yang bisa digunakan untuk memahami sebab-sebab dan latar belakang seseorang atau sekelompok orang berperilaku menyimpang. Yang pertama adalah perspektif individualistik dan yang kedua adalah teori-teori sosiologi. Teori sosiologis berupaya menggali kondisi-kondisi sosial yang mendasari penyimpangan. Beberapa hal yang dianggap bersifat sosiologis dalam memahami tindakan menyimpang, misalnya proses penyimpangan yang ditetapkan oleh masyarakat, bagaimana faktor-faktor kelompok subkultur berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang pada seseorang, dan reaksi-reaksi apa yang diberikan oleh masyarakat pada orang-orang yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial (Narwoko, 2004:89).

Salah satu teori penyimpangan yang berperspektif sosiologis adalah teori belajar atau teori sosialisasi. Teori ini menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Edwin H. Sutherland (dalam Narwoko, 2004:92-94) menamakan teorinya dengan *Asosiasi Diferensial* yang meliputi sembilan proposisi yaitu:

- a. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Perilaku menyimpang tidak diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.
- b. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
- c. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab. Sedangkan media massa, seperti TV, majalah atau koran, hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.
- d. Hal-hal yang dipelajari di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah: teknis-teknis penyimpangan yang kadang-kadang sangat rumit, tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana dan petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.
- e. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari definisi-definisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.

- f. Seseorang menjadi menyimpang karena menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma dari pada tidak. Apabila seseorang beranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, atau orang lain membiarkan suatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang, dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan ekonomi, maka mudahlah orang berperilaku menyimpang. Sebaliknya, seseorang menjadi tidak menyimpang karena orang itu beranggapan bahwa akan lebih menguntungkan jika tidak melakukan pelanggaran, dan kemudian ia mendapat pujian, sanjungan, atau dijanjikan mendapat pahala.
- g. Terbentuknya asosiasi diferensiasi itu bervariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
- h. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola menyimpang atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku di dalam setiap proses belajar.
- i. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama. Misalnya, kebutuhan untuk diakui, merupakan ekspresi dari dilakukannya berbagai tindakan, seperti

pembunuhan massal (dianggap tindakan menyimpang) dan ikut pemilihan presiden (dianggap tidak menyimpang).

2. Persepsi Sosial

Persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu (Walgito, 2003:45). Proses terjadinya persepsi diawali dengan penerimaan stimulus oleh indera yang kemudian diteruskan ke dalam otak untuk diberi arti sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan diraba.

Davidoff (dalam Walgito,2003:46), Sebagai aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam mempersepsi stimulus. Jadi sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman yang tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, maka kemungkinan hasil persepsi individu satu dengan individu lain tidak sama.

Objek persepsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang berwujud benda-benda disebut sebagai persepsi benda (*things perception*) atau juga disebut *non-social perception*, sedangkan bila objek persepsi berwujud manusia atau orang disebut persepsi sosial atau *social perception* (Heider dalam Walgito, 2003:47).

Persepsi sosial merupakan suatu proses individu untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi individu lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri individu yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai individu yang dipersepsi (Taguiri dalam Lindzey dan Aronson dalam Walgito, 2003:48).

Taguiri dan Petrullo (dalam Walgito, 2003:48), beberapa hal yang dapat ikut berperan dan dapat berpengaruh dalam mempersepsi manusia, yaitu (1) keadaan stimulus, dalam hal ini berwujud manusia yang akan dipersepsi, (2) situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus, (3) keadaan orang yang mempersepsi. Walaupun stimulus *person*-nya sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus *person* berbeda, akan berbeda hasil persepsinya.

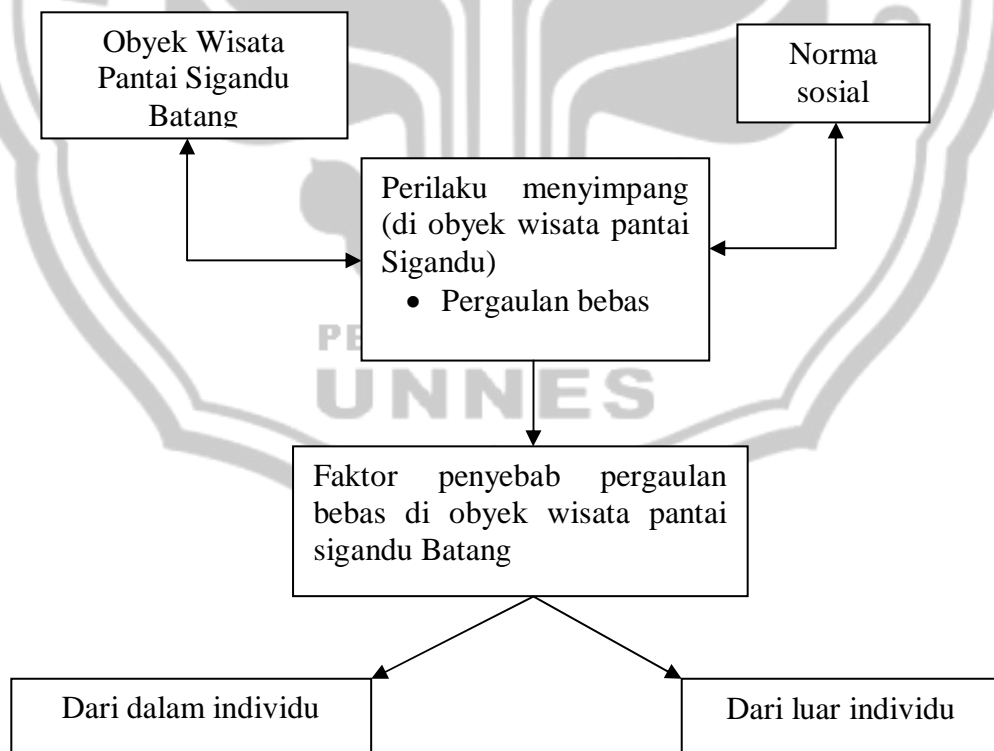
Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh dalam seseorang mempersepsi orang lain. Hal tersebut disebabkan karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*. Bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Demikian pula dengan aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri orang yang mempersepsi.

Demikian pula situasi sosial yang melatarbelakangi *stimulus person* juga akan ikut berperan dalam hal mempersepsi seseorang. Bila situasi sosial yang

melatarbelakangi berbeda, hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi seseorang. Orang yang biasa bersikap keras, tetapi karena situasi sosialnya tidak memungkinkan untuk menunjukkan kekerasaannya, hal tersebut akan mempengaruhi dalam seseorang berperan sebagai *stimulus person*. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi orang yang mempersepsinya. Karena itu situasi sosial yang melatarbelakangi *stimulus person* mempunyai peran yang penting dalam persepsi, khususnya persepsi sosial.

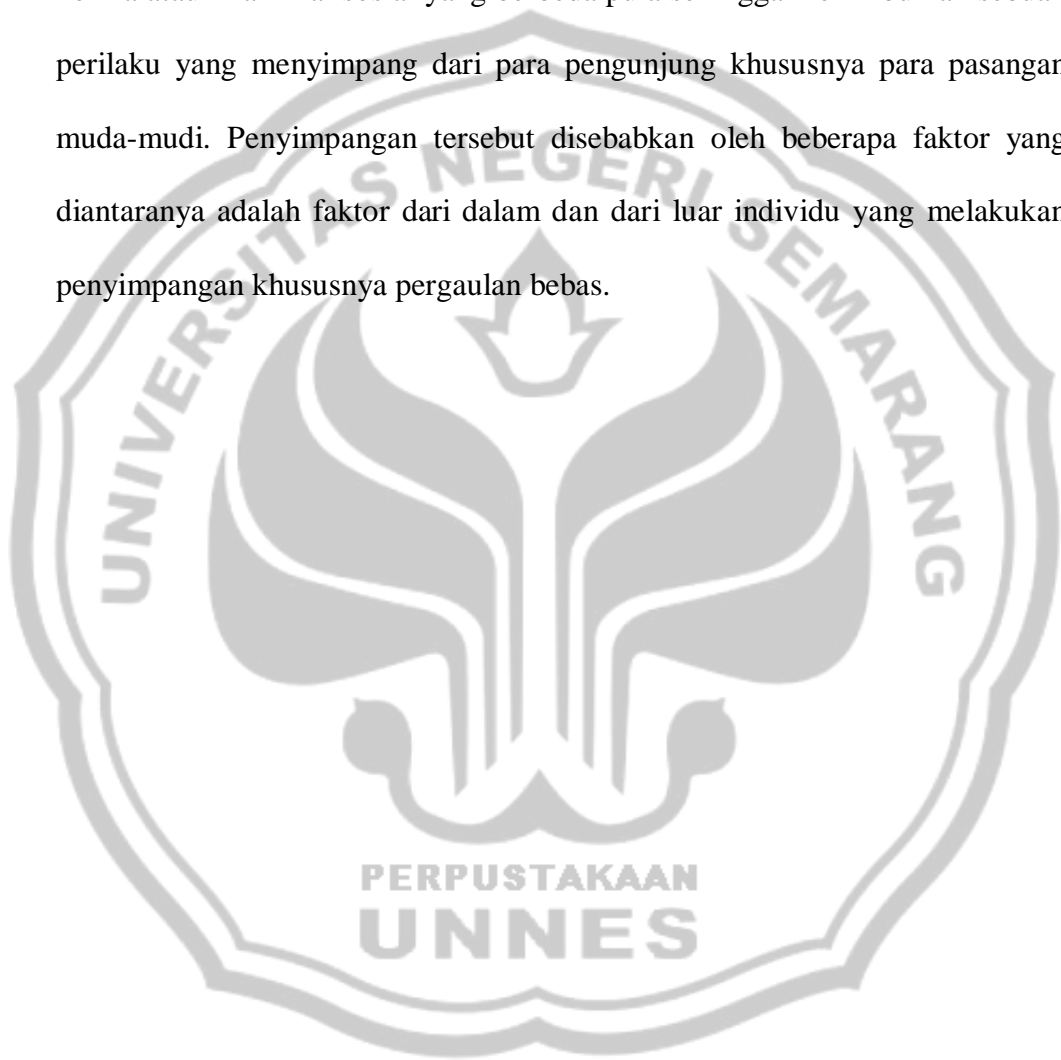
3. KERANGKA BERFIKIR

Dengan menyimak dan memperhatikan latar belakang permasalahan serta penelaahan kepustakaan di atas, maka dapat disusun kerangka berfikir dalam skripsi ini sebagai berikut:



Bagan I Kerangka Berfikir

Dari kerangka berfikir di atas, di gambarkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari para pengunjung yang ada di obyek wisata pantai sigandu Batang yang datang dari berbagai macam daerah. Dengan karakteristik, sifat dan tujuan mereka yang berbeda-beda, serta dengan pemahaman dan kepatuhan norma atau nilai-nilai sosial yang berbeda pula sehingga menimbulkan sebuah perilaku yang menyimpang dari para pengunjung khususnya para pasangan muda-mudi. Penyimpangan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor dari dalam dan dari luar individu yang melakukan penyimpangan khususnya pergaulan bebas.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Dasar Penelitian

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku, dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dalam situasi yang ilmiah (natural).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dengan responden lebih peka. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari para informan yang berada di obyek wisata pantai Sigandu kabupaten Batang.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menguraikan dan menggambarkan faktor penyebab berkembangnya penyimpangan perilaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu Batang.

2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini berisi pokok-pokok kajian yang menjadi perhatian peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang.
- b. Tanggapan masyarakat terhadap tindakan menyimpang pasangan remaja.

3. Subjek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah segala personal yang terlibat dan dapat dijadikan sebagai sumber data dan mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian penyimpangan terhadap perilaku pergaulan bebas di obyek wisata Sigandu Desa Klidang Lor, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang.

Subyek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pasangan muda-mudi yang berkunjung di obyek wisata pantai Sigandu, yaitu orang yang melakukan pergaulan bebas.

Tabel 1. Jumlah Subjek Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Husni	laki-laki	Islam	17 th	Siswa	Pekalongan
2	Sinta	Perempuan	Islam	16 th	Siswa	Pekalongan
3	Wawan	Laki-laki	Islam	19 th	Mahasiswa	Tegal
4	Andi	Laki-laki	Islam	17 th	Siswa	Batang
5	Lidya	Perempuan	Islam	18 th	Mahasiswa	Pemalang
6	Riska	perempuan	Islam	18 th	-	Batang
7	Ranu	Laki-laki	Kristen	16 th	Siswa	Batang
8	Iis	Perempuan	Islam	15 th	Siswi	Kendal
9	Yayan	Laki-laki	Islam	19 th	Karyawan	Pemalang
10	Mike	Perempuan	Islam	17 th	Siswi	Pekalongan

Sumber: hasil wawancara Oktober 2010

Subyek informan dalam penelitian ini adalah sepuluh orang remaja yang mempunyai kebiasaan berpacaran di obyek wisata pantai

Sigandu Batang. Terdiri dari tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Usia mereka adalah 15, 16, 17, 18, dan 19 tahun. Alasan peneliti mengambil mereka sebagai subyek informan karena mereka merupakan para remaja yang berkunjung di obyek wisata pantai Sigandu Batang dan datang berpasang-pasangan.

- b. Warga masyarakat sekitar yang berkunjung di sekitar obyek wisata pantai Sigandu Batang yang mengerti tentang masalah penelitian yang sedang diteliti. Warga masyarakat sekitar merupakan informan pendukung untuk melengkapi data penelitian.

Tabel 2. Jumlah Informan Pendukung Penelitian.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Umur	Status	Alamat
1	Bambang	laki-laki	Islam	48 th	Pengelola Obyek&Pemilik Kafe	Batang
2	Darmuji	laki-laki	Islam	35 th	Pedagang	Batang
3	Tarsiyah	perempuan	Islam	46 th	Pedagang	Batang
4	Wulan	perempuan	Islam	27 th	Petugas Loket Karcis	Batang
5	Karniti	perempuan	Islam	47 th	Pengunjung	Pekalongan
6	Sudarman	Laki-laki	Islam	56 th	Pengunjung	Kendal
7	Siti munaroh	Perempuan	Islam	42 th	Warga desa setempat	Batang
8	Turki	Laki-Laki	Islam	32 th	Petugas keamanan	Batang
9	Mizan	Laki-laki	Islam	37 th	Pengunjung	Semarang
10	Sugi'	Perempuan	Islam	34 th	Pedagang	Pemalang
11	Abdurahim	Laki-laki	Islam	53 th	Pemuka Agama	Batang
12	Salamah	Perempuan	Islam	36 th	Warga setempat	Batang

Sumber: hasil wawancara Oktober 2010

Jumlah informan pendukung adalah dua belas informan yang dipilih berdasarkan status keberadaan mereka di obyek wisata pantai Sigandu seperti petugas keamanan, pemilik kafe, pengunjung, pedagang klontongan, pemuka agama, dan warga setempat.

4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Lapangan

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipasi. Jadi peneliti hanya sebagai pengamat saja tidak ikut langsung dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang peneliti observasi.

Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi dimana peneliti melihat perilaku dalam keadaan (*setting*) alamiah atau gambaran kejadian yang ada di obyek wisata pantai sigandu Batang. Pengamatan atau pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala sosial yang dilakukan para pasangan pengunjung yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data mengenai pengunjung obyek wisata pantai Sigandu Batang khususnya mengenai Penyimpangan Perilaku Pergaulan Bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Peneliti melakukan pencatatan data-data hasil pengamatan yang diperoleh sehingga peneliti tidak lupa meskipun data yang diperoleh masih berupa gambaran umum. Data tersebut akan diolah lagi atau dianalisis sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Pengamatan dapat diklasifikasikan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa berperanserta, pengamat

hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan. Sedangkan pengamatan berperanserta melakukan dua peranan sekaligus yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.

Hal-hal yang peneliti observasi diantaranya sebagai berikut:

1) Kondisi geografis Desa Klidang Lor

Penulis mengamati secara langsung mengenai lingkungan geografis Desa Klidang Lor, terutama bagian obyek wisata pantai Sigandu Batang dan data tambahan dari masyarakat dan Dinas Pariwisata mengenai obyek wisata pantai Sigandu Batang serta dokumentasinya.

2) Kegiatan para pengunjung di obyek wisata pantai Sigandu Batang.

Penulis mengamati kegiatan yang dilakukan oleh para pengunjung di Obyek Wisata pantai Sigandu Batang.

b. Teknik Wawancara

Sebelum seorang peneliti mengadakan wawancara perlu dipersiapkan beberapa persoalan mengenai seleksi individu untuk diwawancarai, pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai, pengembangan suasana lancar dalam wawancara serta usaha-usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang akan diwawancarai (Koentjaraningrat, 1993: 130).

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dilapangan, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam yang bersifat terbuka.

Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya percaya begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu melakukan mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan.

Sumber data utama dari wawancara ini yaitu:

- 1.) Pasangan muda-mudi yang berkunjung di obyek wisata pantai Sigandu, yaitu orang yang melakukan pergaulan bebas. Pelaku mengetahui dengan pasti bagaimana dan karena apa pergaulan bebas terjadi serta informasi-informasi lain yang berhubungan dengan terjadinya pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu, misalnya yang berkaitan dengan mengapa pantai merupakan tempat yang mereka pilih dan lain sebagainya.
- 2.) Warga masyarakat sekitar yang berkunjung di sekitar obyek wisata pantai Sigandu Batang yang mengerti tentang masalah penelitian yang sedang diteliti. Warga masyarakat sekitar merupakan subjek tambahan untuk melengkapi data penelitian.

c. Dokumentasi

Pengambilan data ini akan digunakan peneliti untuk memberikan keterangan atau bukti-bukti dengan jelas mengenai Penyimpangan Terhadap Perilaku Pergaulan Bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang.

Data monografi peneliti peroleh ketika melakukan observasi pada tanggal 3 Oktober 2010. Sedangkan foto diambil ketika melakukan

observasi dan wawancara dimana peristiwa itu peneliti anggap relevan yaitu pada tanggal 24 September-24 Oktober 2010. Foto-foto tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu yang penting dalam penelitian kualitatif, karena merupakan jaminan kepercayaan dalam pemecahan masalah yang diteliti.

Agar data yang diperoleh terjamin kepercayaannya, maka peneliti menggunakan kriteria kredibilitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengecekan kredibilitas data yaitu *triangulasi* dan pengecekan anggota.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. *Triangulasi* dalam sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang ditulis dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan lainnya yang dianggap perlu. Komentar, reaksi, atau tambahan data informasi tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan atau transkrip wawancara. Langkah yang akan peneliti lakukan adalah menunjukkan data hasil wawancara kepada terwawancara, apakah

data yang peneliti tulis sudah sesuai atau mungkin ada yang perlu ditambahi atau direvisi.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan informan dengan hasil pengamatan mengenai penyimpangan perilaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang.
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara

Hasil wawancara yang sudah peneliti kumpulkan dari informan kemudian dibandingkan dengan pengamatan penyimpangan perilaku pergaulan bebas. Sehingga peneliti mudah menyimpulkan data yang valid dan relevan dengan tema penelitian ini. Contoh bahwa hasil wawancara relevan dengan hasil pengamatan yaitu ketika peneliti melakukan wawancara tentang penyimpangan perilaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu Desa Klidang Lor sesuai dengan hasil pengamatan ketika peneliti terjun langsung ke obyek wisata memang pelaku/remaja melakukan hal-hal yang informan sebutkan pada waktu wawancara.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan seorang pribadi.

Cara ini penulis lakukan dengan membandingkan pernyataan subyek dengan informan lain yaitu pelaku pergaulan bebas, pedagang, pengunjung, masyarakat, dan pengelola obyek wisata dari pemerintah atau dinas pariwisata. Cara ini dilakukan untuk menjamin kevalidan data yang penulis peroleh yang masih diragukan kebenarannya. Dengan ini peneliti

dapat mengetahui kebenaran pernyataan dari para informan yang berkaitan dengan pernyataan peneliti.

Misalnya ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan menyatakan bahwa hampir 60% dari pasangan remaja yang berkunjung di obyek wisata pantai Sigandu melakukan penyimpangan perilaku pergaulan bebas. Untuk mengkroscek kebenaran data tersebut peneliti menanyakan langsung kepada Wulan petugas dari dinas pariwisata yang kemudian menyatakan bahwa benar 60% dari pasangan yang berkunjung melakukan penyimpangan perilaku pergaulan bebas.

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik ini membantu peneliti untuk memilah data mana yang relevan dengan tema, sehingga memudahkan peneliti dalam memasukkan data yang benar-benar valid untuk menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini. Hasil wawancara yang sesuai dengan dokumen yang berkaitan.

6. Model Analisis Data

- a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan berkaitan dengan data penelitian yang ada di lapangan yaitu peneliti melakukan wawancara kepada remaja yang berpacaran dan pelaku pergaulan bebas di lokasi obyek wisata, selain

itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pengunjung lain, pedagang, dan masyarakat sekitar yang peneliti anggap sebagai pendapat masyarakat.

b. Reduksi Data

Langkah pertama peneliti akan mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara menulis semua catatan yang ada di lapangan. Langkah kedua menyeleksi, yaitu berdasarkan data yang sudah terkumpul kemudian dikategorisasikan atau diklasifikasikan. Langkah ketiga pemfokusan, merupakan proses pemilihan data yang relevan dengan sasaran penelitian yaitu para remaja yang berpacaran melebihi batasan wajar di obyek wisata. Mengarahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan peneliti dan membuang data yang tidak perlu. Pada tahap ini penulis memilih data yang paling tepat yang telah disederhana dan diklasifikasikan atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk data tambahan dan membuat kesimpulan menjadi uraian singkat.

c. Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan dapat menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan suatu tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Data mengenai perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu akan disajikan dalam

bentuk pembahasan masalah yaitu kegiatan apa sajakah yang kerap dilakukan oleh pasangan pengunjung dan faktor apa sajakah yang menyebabkan bagaimana pandangan masyarakat tentang berkembangnya penyimpangan terhadap perilaku pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu. Sajian data merupakan penentu hasil penelitian yang matang, artinya benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

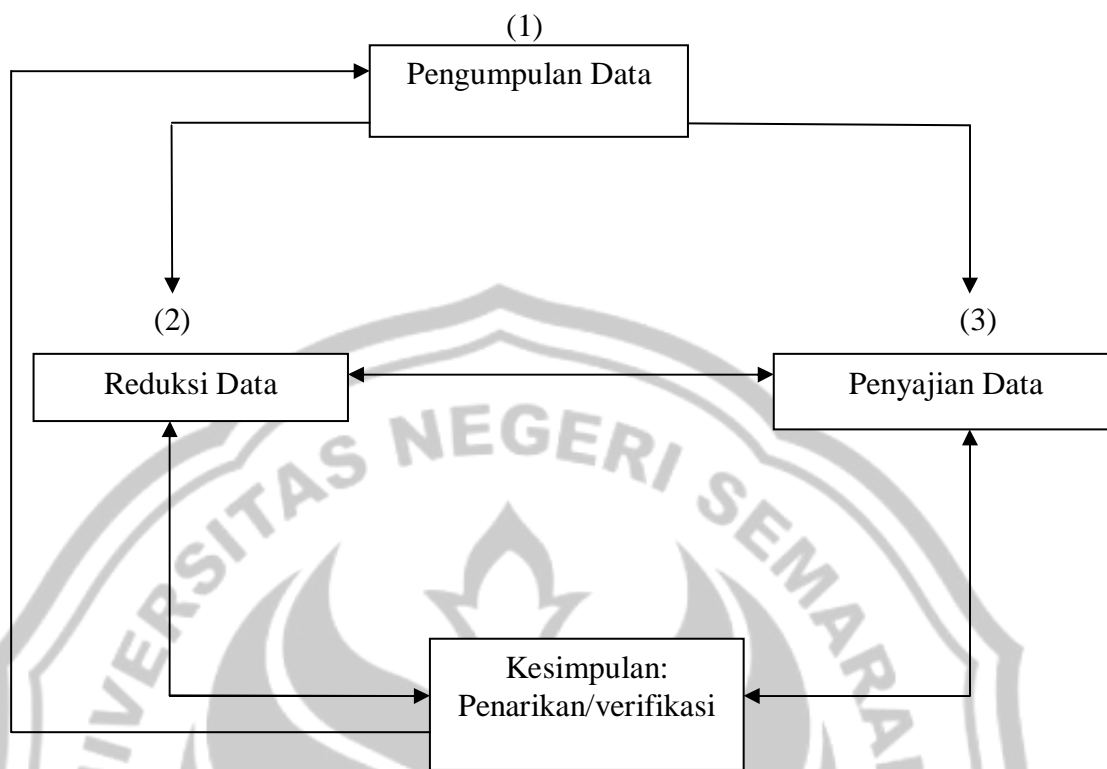
d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung, kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan yang ada di lapangan, penyimpangan dan metode pencarian ulang yang digunakan untuk catatan penelitian.

Kemudian data diinterpretasikan kembali oleh peneliti dengan menjabarkan taksonomi-taksonomi bahasa lokal masyarakat kabupaten Batang, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan.

Penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data berlangsung.

Bagan II Analisis Data Kualitatif



(Sumber Miles dan Huberman, 1992:20)

Dari keempat komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut telah dilakukan maka diambil penarikan kesimpulan mengenai penyimpangan perilaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu Batang. Setelah melalui proses reduksi. Dan yang terakhir setelah data tersusun rapi dan dianalisis dengan benar kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk kalimat yang sesuai dengan tema yaitu penyimpangan perilaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu Desa Klidang Lor kab. Batang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang

1. Keadaan Geografis Wilayah

Secara geografis desa Klidang Lor terletak di bagian utara Kabupaten Batang. Batas-batas wilayah Desa Klidang Lor meliputi:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Pantai Utara Jawa
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan desa Dampyak kecamatan Batang
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sambong kecamatan Batang
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan desa Seturi kecamatan Batang

Desa Klidang Lor yang termasuk salah satu lingkungan di wilayah kecamatan Batang beriklim tropis yang hanya terjadi dua musim antara lain musim hujan dan musim kemarau. Tidak jarang terjadi rob yang terkadang sangat mengganggu aktivitas penduduk sekitar dan merusak tatanan fasilitas-fasilitas yang ada di obyek wisata pantai Sigandu Batang yang sangat merugikan bagi para pedagang yang berjualan dan meletakkannya di pinggiran pantai karena tersapu oleh ombak.

Sigandu terletak tidak jauh dari pusat pemerintahan kabupaten Batang. Perjalanan menuju pantai Sigandu dapat ditempuh selama kurang lebih 15 menit dengan jarak 2 km dari pusat pemerintahan kota

Batang. Akses menuju pantai Sigandu hanya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda, motor, dan mobil (Data Monografi Desa Klidang Lor Tahun 2010).

2. Gambaran Ekonomi Masyarakat di Obyek Wisata Pantai Sigandu

Namun banyak orang yang berasal dari luar desa Klidang Lor bahkan dari luar kabupaten Batang mencari nafkah di obyek wisata pantai Sigandu Batang. Seperti ibu Sugi' yang berjualan di area pantai Sigandu yang berasal dari Pemalang. Beliau mengaku bahwa penghasilan yang di hasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga.

Namun di sana hampir semua tempat atau warung menyediakan barang yang sama seperti rokok, minuman ringan, makanan ringan, gorengan, bahkan nasi megono atau nasi yang sudah dibungkus. Sehingga para pedagang benar-benar bersaing karena barang-barang yang mereka jajakan sangat tidak variatif.

Selain pedagang kecil-kecilan terdapat juga kafe-kafe yang terdapat di sepanjang jalan menuju pantai dan di bagian barat pantai. Hal ini membuktikan dengan adanya obyek wisata pantai Sigandu di Kabupaten Batang dapat menjadi peluang usaha untuk warga yang berminat.

Penghasilan para pedagang klontong dengan kafe-kafe yang ada di obyek wisata ini sangat mencolok perbedaannya, hal ini disebabkan pengunjung lebih memilih makan di kafe-kafe karena sebagian besar

pengunjung obyek wisata ini adalah berasal dari luar kota sehingga mereka memilih kafe karena tempatnya yang nyaman sekaligus bisa beristirahat. Akan tetapi lain halnya dengan pedagang klontong karena para pengunjung telah membawa makanan ringan, dan bermacam-macam minuman yang telah mereka siapkan sebelum sampai di obyek wisata pantai Sigandu.

Seperti yang telah diungkapkan Tarsiyah saat wawancara.

Lihat saja mbak, pengunjung yang dari luar kota itu rata-rata telah membawa makanan sendiri untuk persediaan anak mereka. Padahal makanan yang mereka bawa banyak sekali tersedia di warung-warung sini. Kebanyakan dari mereka memilih belanja di mini market yang sekarang sudah menjamur di Batang mbak, Tapi nggak apa-apa mbak yang namanya rejeki memang tidak dapat dipaksakan. Yang terpenting tiap harinya dagangan saya tetap laku terjual.
(hasil wawancara 31 Oktober 2010)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat rasa kecewa yang mendalam ketika pedagang menyediakan beraneka macam barang dagangan akan tetapi banyak pengunjung yang memilih membeli di mini market terdekat. Kebanyakan pengunjung telah membelinya sebelum pengunjung sampai di obyek wisata.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu pengunjung Karniti mengungkapkan bahwa dia merasa lebih puas selain barang-barangnya lebih lengkap, terjamin mutu dan kualitasnya, harga tiap produk sama dengan daerah-daerah lain misalnya beda namun tidak terlalu banyak dan mencolok.

B. Profil Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang

Keindahan alam di kawasan kabupaten Batang yang sangat berpotensi dijadikan obyek wisata. Berbagai macam obyek wisata di kabupaten Batang, namun yang terletak di kecamatan Batang terdapat 2 obyek yang menurut warga kabupaten tempat wisata terpopuler yaitu THR Kramat dan pantai Sigandu. Keduanya sangat ramai dipadati pengunjung, salah satunya dikarenakan tiap minggu kliwon atau hari-hari besar lain diadakan pentas seni seperti band lokal atau ibu kota, penyanyi dangdut lokal atau ibu kota, dan perayaan kembang api yang sangat meriah.

Pada tahun 2000an obyek wisata Sigandu kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga berkembang menjadi obyek wisata yang liar dimana banyak sekali pengunjung yang datang hanya untuk berpacaran saja.

Sebelum tahun 2006 obyek wisata Sigandu diwarnai dengan penyakit sosial karena sebelum memasuki kawasan obyek wisata Sigandu terdapat kompleks lokalisasi yang sangat meresahkan bagi warga sekitar maupun para pengunjung. Tidak jarang dipinggiran jalan menuju obyek wisata Sigandu terdapat warung-warung yang menyediakan minuman keras, beserta Pekerja Seks Komersial dan juga tempat peristirahatan yang sangat bebas bagi para lelaki hidung belang mendapatkan kepuasan seksnya.

Kompleks lokalisasi tersebut telah menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian orang di sana, dengan ditutupnya kompleks lokalisasi tersebut menjadikan sebagian orang yang telah tergantung menjadi kehilangan penghasilan karena biasanya mereka membuka warung makan dan laris dibeli

oleh para wanita lokalisasi, selain para pedagang masih ada para tukang ojek yang sama-sama kehilangan para pelanggannya.

Namun hal tersebut sudah tidak dapat dijumpai karena kompleks lokalisasi telah dibubarkan langsung oleh warga setempat yang mulai resah dengan keberadaannya, padahal sebelumnya sudah berkali-kali aparat kepolisian mengadakan razia dengan tujuan agar para wanita seks komersial dan pelanggan merasa jera. Mereka merupakan sebagian kecil dari perubahan yang terjadi di sekitar obyek wisata pantai Sigandu.

Obyek wisata pantai Sigandu dapat menambah devisa Kabupaten Batang karena banyak sekali investor baik dari dalam atau luar daerah yang tertarik untuk berinvestasi dalam bidang pariwisata.

Hasil wawancara dengan informan yang bernama Bambang (Humas Dinas Pariwisata dan Budaya Kab. Batang) mengemukakan tentang pengembangan obyek wisata pantai Sigandu.

”Dulu mbak pertama masuk ke dinas pariwisata saya merasa sangat disayangkan melihat obyek wisata yang mati. Sigandu dulunya nggak seperti ini mbak. Alami banget tapi banyak tangan-tangan yang usil akhirnya menjadi sangat kotor dan tidak terawat. Dari pusatpun nggak ada perhatian mbak. Mereka hanya menerima apa adanya *tok* mbak. Padahal pariwisata *ki* selain bisa mempromosikan daerah Batang juga dapat menambah pendapatan daerah juga *tho* mbak. Selain itu mbak, beliau juga sangat terbuka dengan tawaran-tawaran investasi dari luar. Prediksi saya ya mbak obyek wisata sigandu ini akan seramai dan semenarik taman safari mbak. Untuk sekarang saja sudah terlihat *kan* mbak selain bisa menikmati suasana pantai yang sejuk juga bisa memberikan pengalaman baru untuk anak-anak, karena sekarang telah dibuka pentas lumba-lumba bagi pengunjung yang pengen berenang bareng ikan lumba-lumba juga bisa mbak.”

(berdasarkan wawancara tanggal 21 september 2010 pukul 10.00 WIB).

Menurut Bambang obyek wisata pantai sigandu ini baru-baru saja berkembang dan dimungkinkan obyek wisata Sigandu akan menjadi seperti Taman Safari Bogor. Sigandu merupakan salah satu obyek wisata yang baru-baru ini dikembangkan oleh pemerintahan kabupaten Batang. Keberadaan obyek wisata pantai ini banyak sekali menyita perhatian para investor dari luar kota. Dalam waktu dekat akan segera dilengkapi baik sarana dan prasarana menuju ke obyek wisata Sigandu.

Table 3. Data pengunjung obyek wisata pantai Sigandu Batang tahun 2010.

No.	BULAN	JUMLAH PENGUNJUNG
1	JANUARI	5.400
2	FEBRUARI	4.750
3	MARET	3.250
4	APRIL	5.800
5	MEI	1.800
6	JUNI	7.503
7	JULI	20.577
8	AGUSTUS	28.351
9	SEPTEMBER	22.643
10	OKTOBER	9.110
11	NOVEMBER	16.964
12	DESEMBER	30.094
	JUMLAH	136.242

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Batang

Sekarang ini tidak hanya pantai yang dapat dinikmati para wisatawan, disediakan juga atraksi lumba-lumba tiap tiket seharga Rp20.000;00 untuk satu orang pengunjung. Selain itu juga terdapat onta dan ular yang ditemukan oleh warga sekitar dan di serahkan ke pihak pariwisata. Binatang tersebut diletakkan di sekitar jalan menuju penangkaran lumba-lumba.

Salah seorang informan yang bernama Wulan dari Dinas Pariwisata yang bertugas menjual karcis di pintu gerbang menuju lokasi obyek wisata pantai Sigandu mengemukakan tentang penggunaan uang karcis yang di beli tiap kali pengunjung akan memasuki obyek wisata pantai.

“Ngene mbak, tiap ono wong seng teko kuwi wajib tumbas karcis mergone nggo mbayar seng tukang resik-resik, trus ono asuransine mbarang mbak. Kuwi nggo ngantisipasi nek ono kecelakaan koyo wingi bar bodho kae si mbak. Ono wong renang neng laute trus klelep wonge nembe ketemu sedino sak uwise kejadian. Terus duwit asuransine metu nembe sepuluh dino sak wise kejadiane yo nek ora salah entoke sepuluh yutonan”.

(berdasarkan wawancara tanggal 22 september 2010 pukul 14.25 WIB)

Begitu mbak, setiap ada orang yang mengunjungi lokasi obyek wisata pantai Sigandu diwajibkan membeli karcis karena untuk membayar kebersihan, dan juga biaya asuransi jiwa juga mbak. Itu untuk mengantisipasi apabila terjadi kecelakaan seperti kemarin setelah lebaran mbak. Ada pengunjung yang berenang di lautnya kemudian tenggelam dan baru ditemukan setelah sehari setelah kejadian. Kemudian uang asuransi tersebut keluar sepuluh hari setelah kejadian sekitar sepuluh jutaan rupiah.

(berdasarkan wawancara tanggal 22 september 2010 pukul 14.25 WIB)

Menurut Wulan apabila memasuki kawasan obyek wisata pantai Sigandu dipungut biaya retribusi sekitar Rp1500,00/ orang dewasa kecuali hari minggu yang dipungut biaya retribusi sekitar Rp2000,00/ orang dewasa. Tarif tersebut termasuk uang kebersihan dan asuransi jiwa para pengunjung. Apabila pengunjung mengalami kecelakaan dan kemudian meninggal maka berhak untuk mendapatkan asuransi sebesar Rp10.000.000 per jiwa.

C. Profil Warung-Warung di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang

Pantai Sigandu dapat dijadikan salah satu alternatif bagi sebagian orang yang mempunyai jiwa berdagang karena di sana juga dibuka tempat seperti kios, warung dan juga kafe.

Tergantung dengan besar atau kecilnya modal yang dipunyai oleh para peminat, karena semakin luas lahan yang digunakan semakin mahal harga sewa tanah tersebut. Akan tetapi apabila pedagang tidak menetap seperti kios, dan pedagang asongan yang datang dengan menggunakan kendaraan atau berjalan kaki mereka hanya dikenai biaya pajak retribusi sebesar Rp500,00. Itu belum termasuk uang keamanan dan uang kebersihan. Masing-masing di pungut biaya sebesar Rp500,00.

Sebelum tahun 2006, banyak sekali pedagang yang bangkrut bahkan mereka memilih untuk berhenti berdagang karena masih jarang pengunjung. Tak jarang pula para pedagang yang merangkap sebagai penyedia tempat untuk berbuat mesum karena bentuk warung yang seperti rumah tak berpenghuni. Rumah tersebut memang sengaja dibuat untuk fasilitas para pengunjung yang ingin berbuat mesum. Sampai-sampai obyek wisata pantai ini terkenal dengan Hotel Melati karena di pantai terdapat penginapan yang terselubung dan letaknya di sebelah kebun melati yang berada di obyek wisata pantai Sigandu Batang.

Namun setelah tahun 2008 rumah-rumah terselubung tersebut telah berhasil di bongkar dan pemerintah hanya mengizinkan pembangunan warung-

warung yang berukuran 3x4 meter untuk menghindari tersedianya penginapan-penginapan ilegal. Tapi masih ada juga yang menyediakan tempat tersebut. Menurut penuturan Yayan seorang pengunjung yang berasal dari Pemalang.

Saya sudah dua kali bermalam dengan pacar saya di sini. Awalnya si gara-gara hujan dan pemilik tempat menawarkan tempat yang bisa untuk berteduh dengan tarif Rp 65.000 tiap malam namun pemilik masih ragu-ragu dan enggan menawarkannya. Malah sepertinya tempat ini yang menjadi tempat favorit pacaran saya. Kadang pacar saya yang ngajak kesini. (wawancara 2 November 2010).

Menurut Yayan di obyek wisata Sigandu masih terdapat tempat-tempat terselubung yang dapat digunakan para pengunjung yang ingin berbuat mesum, namun tek semua pengunjung di tawari oleh pemiliknya. Hal ini dikarenakan pemilik tidak ingin terlalu mempublikasikannya karena apabila hal ini diketahui oleh aparat keamanan akan menjadi bencana besar bagi pemiliknya.



Gambar 1. Rumah yang di tunjukkan oleh Yayan yang pernah di pakainya berbuat mesum dengan pasangannya.

(Sumber: dokumentasi pribadi Ety Marisa, 19 Oktober 2010 pukul 11.00)

Terkadang pemerintah tidak memeriksa lokasi sehingga tak jarang para pedagang berbuat yang tidak semestinya. Sampai sekarang tempat penginapan tersebut masih tersedia dan sangat tertutup keberadaannya karena tempat ini tanpa izin oleh pemerintah, untuk mengelabui pemilik menyediakan ban bekas yang seolah-olah tempat ini adalah tempat penambalan ban sepeda motor dan warung yang mana barang dagangannya sangat sedikit. Sehingga hasil temuan ini membenarkan pendapat Koentjaraningrat (1990:75), bahwa “lingkungan merupakan situasi pangkal dari segala tingkah laku, dimana situasi pangkal ini disebut sebagai *stimulus* dan berada di luar individu.”

Salah seorang dari pemilik kafe di obyek wisata pantai Sigandu adalah Bambang yang berusia 48 tahun dengan nama kafe Putri Laut dan Putra Laut. Bertempat tinggal di perumahan Pasekaran Griya Asri kecamatan Batang kabupaten Batang, dan juga menjabat sebagai humas di Dinas Pariwisata dan Budaya kabupaten Batang.

Saya juga punya kafe mbak di sekitar obyek wisata rencananya biar anak saya yang mengelola. Menurut saya penghasilannya lumayan mbak karena sekarang lebih banyak pengunjung dari luar daerah dengan rombongan keluarganya. Tak jarang terdapat bis pariwisata dari berbagai macam daerah yang masuk area Sigandu. Namun sekarang bukan saya yang mengelola, saya mempercayai salah satu pegawai saya.

Di sini tidak menyediakan tempat untuk pasangan yang berbuat mesum, terutama di kafe-kafe. Pemilik selalu menegur mereka para pasangan yang berbuat macam-macam di kafe-kafenya karena ini sudah menjadi kesepakatan dan tanggung jawab para pemilik kafe. (berdasarkan wawancara tanggal 22 september 2010 pukul 15.21 WIB)

Menurut Bambang yang memiliki kafe Putri Laut dan Putra Laut. Berawal dari peluang usaha yang menjanjikan kemudian berinisiatif untuk

mengembangkan bisnis rumah makan. Apalagi sekarang sering sekali terdapat bis-bis pariwisata yang berkunjung di Sigandu yang dapat menambah pendapatan.

Menurut Bambang kafe-kafe di obyek wisata bersih dari para pasangan yang berbuat mesum, karena selalu di tegur apabila sudah terlihat gejalanya. Sudah ada kesepakatan para pemilik kafe apabila melihat pasangan yang berpacaran melebihi batas wajar yang mendekati mesum wajib menegurnya karena apa yang terjadi di kafe mereka merupakan tanggung jawab para pemilik kafe tersebut.

Lain halnya pendapat Sudarman salah satu pengunjung yang berasal dari Kendal. Sudarman sangat sering sekali berkunjung di obyek wisata Sigandu bisa jadi seminggu 2-4 kali. Sudarman berpendapat

Saya tidak suka makan di kafe mbak, apalagi mengajak keluarga, lebih baik ketika kita merasa lapar kita langsung pulang. Bukannya saya pelit atau gimana ya mbak, cuma saya tidak suka dengan pemandangan-pemandangan di kafe ini. Terkadang ada pembeli yang berpasangan dan mereka berciuman, berpelukan terkadang malah pakaian si perempuan terbuka sebatas dada karena perbuatan pacarnya. Malah si perempuan dengan senang hati membukanya. Yang paling saya tidak suka tidak ada tindakan dari pengelola walaupun mereka melihat mereka pura-pura tidak mengerti malah tak jarang setelah makanan di sajikan para penyaji langsung tidak terlihat.

Pernah suatu hari karena kafe mereka sepi, saya melihat para pegawai kafe berbuat mesum dengan sesama pegawainya. (wawancara tanggal 16 november 2010)

Menurut pengakuan Sudarman sangat berbeda dengan Bambang. Sudarman mengaku bahwa perbuatan para pasangan yang berpacaran di kafe mereka ini tidak terkendali malahan para penyaji atau pegawai di kafe pura-

pura tidak melihat dan mereka malah menghindari bukannya menegur. Hal ini sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan pak Bambang.

Namun terkadang terdapat perilaku dari pedagang klontong yang kurang tegas terhadap pembeli membuat pasangan pengunjung lokal bebas bertindak dalam berpacaran. Tidak ada teguran dan mereka merasa sangat bebas melakukan perbuatan-perbuatan di luar batas wajar walaupun didepan umum. Adanya tempat untuk rebanan tidak digunakan dengan baik seakan-akan sebagai tempat atau fasilitas untuk mempermudah perbuatan mereka.

Terkadang berkesan disengaja bagi para pedagang untuk menarik para pelanggan mereka membiarkan apa yang pengunjung lakukan asalkan barang dagangannya laris. Mereka membuat tempat-tempat yang nyaman untuk para pasangan mampir dan membeli apa saja yang mereka jual walaupun mereka berbuat macam-macam di tempat tersebut.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Tarsiyah seorang pedagang yang berusia 46 tahun yang berasal dari Tegalsari kecamatan Kandeman kabupaten Batang yang merasa diuntungkan dengan adanya pasangan remaja yang berkunjung di obyek wisata Sigandu:

“Pripun malih mbak, nek mboten kados niku warunge kulo sepi. Wong pacaran kuwi ora ono seng njajan mbak, Kulo nggih butuh maem si mbak. Nek mboten ngoten ki sadeane kulo mboten payu. Kulo nggih butuh arto si mbak kanggeh nyekolahke anakke kulo. Tapi nek kelakuane kebangeten yo tak larangi regane. Kadang nek tuku es biasane tak regani Rp1.500,00 iki iso nganti Rp3.000,00. Jane si aku wegah ngono mbak tapi piye maneh wong aku suker werohe kok. Mbiyen pas durung tak gaweke ranggon dagangane kulo sepi mbak. Tapi saiki wes lumayan lah nek bali mesti nggowo duwit”.

Terjemahan: Bagaimana lagi ya mbak, kalau tidak begitu warung saya sepi. Pasangan yang berpacaranpun tidak pernah membeli sesuatu apapun. Saya juga butuh makan mbak. Kalau tidak begitu dagangan

saya tidak laku. Saya juga butuh uang mbak untuk menyekolahkan anak saya. Tetapi apabila pacaran mereka melewati batas wajar, saya menjual barang dagangan saya dengan harga yang mahal. Terkadang apabila mereka membeli es, biasanya saya menjual es dengan harga Rp1.500,00 saya menjualnya kepada mereka dengan harga Rp3.000,00. Saharusnya saya tidak mau seperti itu mbak tapi bagaimana lagi saya juga risih melihatnya.

Dulu sebelum saya buat tempat peristirahatan, dagangan saya sepi mbak, tapi sekarang lumayanlah pulang saya bisa dan selalu membawa uang.

(wawancara tanggal 16 september 2010 pukul 15.13 WIB)

Menurut Tarsiyah salah seorang pedagang yang berjualan di obyek wisata pantai Sugandu desa Klidang Lor kecamatan Batang kabupaten Batang.

Dulu sebelum adanya tempat untuk beristirahat di samping tempatnya berjualannya, dalam sehari dagangannya tidak ada yang terjual, pasangan hanya mencari tempat yang nyaman bagi mereka yang berpacaran. Namun setelah adanya tempat peristirahatan tersebut dagangannya mulai terjual.

Banyak sekali pemandangan-pemandangan yang tidak enak di lihat sekitar obyek wisata pantai Sigandu yang terkadang membuat para pedagang yang merasakan keuntungan dengan adanya para pasangan tersebut, namun juga tak jarang pedagang yang merasa malu dan kasihan. Akan tetapi mereka lebih memilih diam karena mereka juga merasa diuntungkan dengan adanya pasangan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan point ke enam dalam teori asosiasi deferensial berbunyi bahwa seseorang menjadi penyimpang karena menganggap lebih menguntungkan bila menjadi penyimpang terlebih jika pelanggaran tersebut membawa keuntungan secara ekonomi maka mudahlah orang untuk berperilaku menyimpang, Edwin H. Sutherland (dalam Narwoko, 2004:92).

Berbeda dengan Darmuji merupakan salah satu pedagang klontong yang berusia 32 berasal dari desa Sempu kecamatan Limpung kabupaten Batang merasa resah dengan perilaku pasangan remaja yang berada disamping warungnya.

“Mbak-mbak seng jenenge bocah saiki gel jan, ngeri nek pacaran koyo wes ra nduwe isin mbak. Padahal aku ki wes ngandani ngene: maape mas karo mbak menawi badhe pacaran ngoten ampun teng mriki nggih..

Nek mung ndongeng tok si ra popo mbak, wong nganti koyo pilem-pilem saru kae mbak ambung-ambungan, rangkul-rangkulan trus kadang ono seng mek-mekan amit yo mbak “tetek, kadang yo mbak ono seng krembak-krembik ngemeki barange wedoke”.

Medheni mbak, kadang we ono seng kudungan tapi kelakuane ora memper ah ruwage.

Seng tak gumuni ki wong tuwone ngerti ora kelakuane anake? Piye perasaane wong tuwone nek weruh anake ngono. trus nek neng omah ki kepriye mbak bisone neng nggon koyo iki thok kolu ah.

Aku juga salah si mbak ndadak nggawe ranggon ngene, niatku nggo leyeh-leyeh aku karo keluargaku nek gek kumpul karo nek kesel neng warung malah dinggo mesum.”

(Berdasarkan wawancara tanggal 25 September 2010 pukul 16.05 WIB)

Mbak-mbak yang namanya anak jaman sekarang benar-benar mengerikan apabila berpacaran seperti sudah tidak punya malu mbak. Padahal saya sudah mengingatkan seperti ini: maaf mas atau mbak apabila ingin berpacaran seperti itu jangan di sini ya..

Apabila cuma ngobrol saya tidak masalah mbak, kadang ada yang seperti di film-film mesum gitu mbak cium-ciuman, peluk-pelukan trus kadang ada yang pegang-pegangan, permisi ya mbak “payudara, kadang ada juga mbak yang diam-diam mencuri-curi kesempatan memegang daerah terlarang si wanita”.

Mengerikan mbak, kadang ada yang berjilbab tapi berkelakuan atau bertindak tidak sepatasnya.

Yang membuat saya terheran-heran, apakah orang tuanya mengerti perilaku anaknya? Bagaimana perasaan orang tuanya apabila melihat anaknya yang sedang berbuat mesum di sini. Trus kalau dirumah anak ini bagaimana mbak kok bisa di tempat yang sangat terbuka untuk seperti ini mau berbuat seperti itu.

Saya juga salah mbak kenapa harus menyediakan tempat peristirahatan ini, niat saya untuk istirahat saya atau keluarga yang sedang berkumpul atau lelah di warung malah dijadikan tempat mesum.

(Berdasarkan wawancara tanggal 25 September 2010 pukul 16.05 WIB).

Menurut Darmuji, kemajuan jaman sekarang ini sangat mempengaruhi pergaulan para remaja. Banyak sekali contoh kejadian di obyek wisata Sigandu tentang perilaku mereka yang semakin lama semakin tidak karuan. Mereka berbuat mesum seakan mereka sudah tidak menghiraukan adat, etika, dan sopan santun. Mereka yang telah terbius oleh nafsu sesaat memulai perbuatan-perbuatan yang sangat tidak pantas didepan umum.

Remaja yang berpacaran di obyek wisata pantai Sigandu sudah kebal dengan nasehat, mereka sudah terhindar dari sifat malu. Para remaja cenderung membantah dan tidak menggubris apa yang menjadi nasehat untuknya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap

Darmuji merasa resah akan perbuatan pasangan yang berkunjung di Sigandu karena mereka yang kurang sadar tempat. Meskipun telah di peringatkan mereka tetap saja tidak menghiraukannya. hal tersebut malah membuat Darmuji mau sendiri melihatnya. Apalagi ketika anaknya yang berumur 8 tahun. Usia dimana anak-anak selalu merasa ingin tahu tentang apa yang mereka lihat dan menanyakan perbuatan pasangan tersebut akan sangat sukar bagi Darmuji untuk menjelaskan.

Paksaan lebih sering diperlukan di dalam masyarakat yang berubah, karena di dalam keadaan seperti itu pengendalian sosial juga berfungsi untuk membentuk kaidah-kaidah baru yang menggantikan kaidah-kaidah lama yang telah goyang. Namun demikian, cara-cara kekerasan adapula batasan-batasannya dan tidak selalu dapat diterapkan, karena biasanya paksaan atau kekerasan akan melahirkan reaksi negatif, setidak-tidaknya secara potensial. Reaksi negatif akan selalu mencari kesempatan dan menunggu saat dimana *agen of social control* berada

di dalam keadaan yang lengah. Bila setiap kali paksaan diterapkan, hasilnya bukan pengendalian sosial yang akan melembaga, tetapi cara paksaanlah yang akan mendarah daging serta berakar kuat (Soekanto, 2005:206-207).

Seringkali para pedagang ingin menerapkan peraturan sehingga mereka membuat paguyuban yang selain berfungsi mengakrabkan para pedagang juga dapat mengatasi masalah secara bersama-sama seperti yang telah di ungkapkan Darmuji berikut:

Dulu sebenarnya pernah diterapkan peraturan bagi para pengunjung yang berpacaran di sini setiap ada yang berciuman atau bermesra-mesraan wajib melaporkan ke pengurus/pihak keamanan tapi lama-kelamaan para pengurus keamanan tidak menggubris dan terkadang para pedagang tidak melapor karena mereka juga terkadang mengambil keuntungan dari para pasangan. (Berdasarkan wawancara tanggal 25 September 2010 pukul 16.05 WIB).

Menurut pendapat Darmuji, sering kali terjadi tindakan yang menyimpang para pengunjung yang tidak dapat di selesaikan para pemilik warung sehingga mereka butuh sekelompok orang yang bisa membuat para remaja yang berpacaran terlalu bebas jera. Dengan begitu para pedagang menetapkan peraturan yang di sepakati semua pedagang. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena kebanyakan pedagang mengambil keuntungan dengan adanya pasangan yang melanggar peraturan.



Gambar 2. Contoh warung yang dilengkapi fasilitas tempat duduk yang sering digunakan para pengunjung berpacaran.

(Sumber: dokumentasi pribadi Ety Marisa, 19 Oktober 2010 pukul 11.00)

Dengan adanya tempat-tempat yang nyaman dan tidak ada pengganggu, pasangan bebas mengekspresikan rasa cinta mereka kepada pasangan. Tak jarang tempat-tempat duduk tersebut dilengkapi penutup yang memungkinkan para pasangan ketika duduk di tempat tersebut tidak terlihat dari beberapa sisi.

Seperti warung milik Sugi' yang merupakan sebagian dari beberapa warung yang di lengkapi dengan tempat duduk yang berpenutup. Warung yang berfasilitas seperti inilah yang banyak dan sering di cari para pasangan yang ingin berpacaran dengan tenang karena pemilik warung tidak pernah mengusik mereka para pasangan yang berpacaran di sebelah warungnya. Apapun yang dilakukan pasangan Sugi' hanya diam dan pura-pura tidak melihat.



Gambar 3. Salah satu warung yang dilengkapi fasilitas tempat duduk dengan penutup yang sering digunakan para pengunjung berpacaran.
(Sumber: dokumentasi pribadi Ety Marisa, 19 Oktober 2010 pukul 11.00)

D. Perilaku Menyimpang Pergaulan Bebas Remaja di Pantai Sigandu Batang

Perilaku para remaja yang berkunjung di obyek wisata Sigandu Batang sangat tidak terkendali, kebebasan, dan di luar pantauan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung utama. Setiap orang yang berpacaran cenderung untuk bertemu, duduk, pergi, berkencan dan kontak fisik. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan komunikasi yang intens (Edwin Sutherland dalam Narwoko, 2004:89). Dalam penelitian ini, peneliti membagi pergaulan bebas menjadi dua yaitu perilaku awal pergaulan bebas menuju seks bebas dan perilaku seks bebas. Kondisi riil di lapangan yang ditemukan oleh peneliti dan didukung

hasil penelitian Ariani (2007) dan Retnaningsih (2008), berkaitan dengan perilaku awal menuju pergaulan bebas.

1. Perilaku Awal Menuju Pergaulan Bebas

- a. Saling melihat fisik dan wajah

Saling melihat fisik dan wajah tentunya dilakukan oleh orang-orang yang berinteraksi ketika bertemu, termasuk orang yang sedang berpacaran. Menurut Lidya (nama samaran) hal ini dilakukan untuk saling mengenal pasangannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa fisik sangat mempengaruhi seseorang untuk menentukan orang lain sebagai pacarnya. Seperti penuturan informan bahwa dia memilih seseorang menjadi pacarnya dengan melihat penampilan fisiknya terlebih dahulu, apakah calon pacarnya tampan atau tidak, dan bagaimana bentuk tubuh dari calon pacarnya. Jadi lelaki yang menjadi pacarnya harus sesuai dengan keinginannya.

- c. Perilaku kontak mata (saling berpandangan)

Selain pandangan fisik dan wajah, perilaku kontak mata atau saling berpandangan juga dilakukan oleh orang yang sedang berpacaran, pandangan mata dapat berisyarat sesuai dengan perasaan sehingga orang akan tahu apa yang sedang dirasakan orang lain. Seperti ungkapan Husni bahwa mereka pasti melakukan kontak mata dan informan yakin pacarnya menyayanginya karena terlihat dari pandangan mata pacarnya yang berbeda ketika melihat dia

dibandingkan jika melihat gadis lain. Seperti ada pancaran sayang dari pandangan pacarnya itu.

d. Perilaku kontak suara

Perilaku kontak suara dilakukan seorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengakrabkan diri dan juga untuk menambah semangat. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, tentunya mereka melakukan komunikasi yang cenderung menggunakan suara, apalagi orang yang sedang berpacaran.

Seperti pengungkapan Sinta setiap orang pacaran selalu melakukan kontak suara karena dengan kontak suara komunikasi dia dan pacarnya menjadi lebih lancar. Aktivitas dalam berpacaran salah satunya berbincang-bincang dan juga ketika bertengkar. Pembicaraan yang sering dilakukan adalah mengenai aktivitas masing-masing yang sudah dilakukan seharian. Terkadang mereka mengalami sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dengan sebuah pembicaraan.

e. Perilaku berpegangan tangan

Berpegangan tangan yaitu memautkan tangan kepada pasangannya. Perilaku ini merupakan bentuk perlindungan untuk pasangannya. Seperti yang telah disampaikan oleh Riska bahwa perilaku saling berpegangan tangan pasti akan dilakukan ketika bertemu dengan pacarnya. Memegang tangan pacarnya dituturkan informan sebagai bentuk ungkapan cinta, bisa juga ungkapan rasa kangen terhadap pasangan bila lama tidak bertemu. Atau bisa juga

untuk melindungi pacar ketika berada di keramaian. Informan menyampaikan bahwa dalam hubungan pacaran, berpegangan tangan adalah hal yang lumrah dan wajar dilakukan oleh setiap pasangan. Dengan memegang tangan pasangan dapat melampiaskan perasaan sayang yang menimbulkan rasa nyaman dalam hati.

f. Perilaku saling membelai rambut kepala

Saling membelai rambut kepala merupakan perilaku yang menunjukkan ungkapan sayang terhadap pacar peningkatan kepercayaan. Sebagaimana ungkapan Andi bahwa dia senang membelai rambut kepala pacarnya karena merasa seperti melindungi pacarnya. Informan biasanya membelai rambut pacarnya ketika sedang duduk bersebelahan atau sedang berpelukan.

2. Perilaku Pergaulan bebas

a. Perilaku memeluk sambil kedua tubuh bersentuhan

Perilaku saling berpelukan diakui sebagian besar informan sering dilakukan terhadap pacar-pacarnya. Hal itu dilakukan untuk saling memiliki seperti pengakuan Mike bahwa dia dan pacarnya berpelukan untuk melepaskan rasa rindu jika lama tidak bertemu dan dia merasa senang jika dipeluk pacarnya karena seakan-akan dia merasa dilindungi.

Dari pengakuan pacarnya (Laki-laki) ke perut atau ke punggung informan, tetapi juga menggosokkan tangan ke punggung pasangan informan. Pertama-tama pacar dari informan hanya menggosok dan

mengelus punggung dari luar kaos tetapi lama-kelamaan si Laki-laki semakin berani mengelus dari dalam kaos sehingga kulit tangan langsung menyentuh kulit punggung. Informan mengaku saat pertama dia agak risi tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa.

Penuturan informan tersebut menjelaskan bahwa pelukan merupakan suatu bentuk ungkapan kasih sayang yang menimbulkan rasa nyaman pada pasangannya. Akan tetapi dalam nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat berpelukan hingga menyentuh bagian dalam baju merupakan suatu perilaku yang tidak sepatasnya dilakukan oleh pasangan yang belum menikah.

Pelukan jenis yang lain yang juga dilakukan oleh pasangan yang berpacaran di pantai Sigandu yakni pelukan dari laki-laki seraya menyentuhkan tubuhnya pada tubuh pasangannya. Pelukan ini diceritakan informan yaitu setelah dia dan pacarnya berciuman dan berpelukan akhirnya *petting* (ciuman di leher). Perilaku berpelukan merupakan hal yang wajar dilakukan oleh orang yang berpacaran. Akan tetapi hal tersebut juga dapat memicu untuk melakukan hubungan seksual.

b. Perilaku berciuman

Perilaku ciuman bukan hanya sekedar mencium atau mengecup dengan hidung atau bibir ke bagian tubuh yang diinginkan pasangannya. Bagi pasangan yang berpacaran, perilaku berciuman

dianggap sebagai hal yang wajar. Dari mulai cium tangan sampai mencium daerah terlarang.

Seperti yang diakui Ranu dimana berada mereka selalu melakukan perilaku ini jika ada kesempatan dan pacarnya juga membalas ciuman sehingga aktivitas ini menuju ke hubungan seks bebas. Hal ini dilakukannya karena sejak kecil dia selalu melihat bapaknya menciumi ibunya dan dia merasa bahwa dia perlu melakukannya dengan pasangan. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan komunikasi yang intens (Edwin Sutherland dalam Narwoko, 2004:89).

Dari penuturan Ranu diatas, menyatakan bahwa ciuman bukan hanya sebuah sentuhan atau tekanan yang diberikan oleh seseorang kepada pacar atau pasangan untuk mengungkapkan kasih sayang, salam, atau penghormatan. Ciuman juga bukan merupakan hal yang tabu lagi di zaman sekarang tetapi telah dianggap sebagai hal yang wajar.

- c. Perilaku saling memegang daerah terlarang tetapi masih menggunakan pakaian

Perilaku saling memegang daerah terlarang juga dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya. Perilaku pacaran semacam ini menggiring seseorang untuk melakukan seks bebas. Ketika berpacaran, aktivitas memegang daerah terlarang seperti payudara dan alat kelamin perempuan (vagina) dan laki-laki adalah dada dan alat kelamin laki-

laki (penis) serta menyentuh daerah sekitarnya. Seperti penuturan informan yang mengakui bahwa dia dan pacarnya saling memegang daerah terlarang tetapi masih menggunakan pakaian atau *petting*. Informan juga mengakui ketika pertama kali pacarnya menolak tetapi akhirnya terbiasa dan tidak ada beban karena tidak benar-benar melakukan hubungan suami istri.

Dari hasil penelitian saat ini semakin banyak pengunjung yang berpacaran di obyek wisata pantai Sigandu karena didukung adanya kesempatan, memanfaatkan kebebasan, terpengaruh teman, atau mode, tidak bisa menahan nafsu yang telah memuncak dan tidak mempunyai landasan iman yang kuat serta pemahaman tentang peraturan, norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

d. Hubungan intim

Hubungan intim adalah kontak atau penetrasi alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam alat kelamin perempuan (vagina). Walaupun berhubungan intim mengandung banyak resiko dan tidak wajar dilakukan pada saat masih pacaran karena akan menghilangkan makna dari pacaran itu sendiri dan juga merupakan dosa besar atau zina. Akan tetapi, walaupun demikian masih banyak pasangan yang berpacaran hingga melakukan hubungan seks layaknya telah menikah sebagai suami istri.

Pacaran adalah bercintaan atau berkasih-kasihan dengan sang pacar. Sedangkan memacari adalah mengencani atau menjadikan seseorang sebagai

pacar. Sementara kencan itu sendiri adalah berjanji untuk saling bertemu disuatu tempat dengan waktu yang telah disepakati bersama. Bahwasannya pada masa pacaran tidak terlepas dari adanya kencan (Hadiwardono, 1990:44).

Tidak hanya para pedagang yang merasa resah terhadap perilaku para pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai Sigandu, para pengunjung lain juga banyak yang merasa khawatir terhadap sebagian perkembangan jaman. Namun terkadang ada juga sisi negatif dari perkembangan tersebut yang semakin lama semakin jauh dari adat istiadat, norma, dan agama yang telah dipercayai selama ini yang mengakibatkan pola pergaulan anak muda masa kini menjadi lebih terbuka dalam segala hal.

Diantaranya adalah mudah meniru dan keterbukaan mereka terhadap gaya pacaran yang sedang populer di kalangan anak muda. Para wanita yang sangat mudah menyerahkan segalanya hanya karena cinta. Cinta yang bisa membutakan mata dan pikiran mereka yang dilanda asmara. Selain itu tindakan para pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai Sigandu sangat berlebihan dan tidak wajar. Mereka merupakan pasangan yang tidak mengerti bagaimana bersikap sopan terhadap orang lain.

Tindakan yang sangat berlebihan bagi para remaja untuk melakukan seks bebas apabila mereka sadar betapa pentingnya harga diri dan etika pada diri seseorang, jika hanya mengurus bagaimana cara untuk menikmati sebuah nafsu sesaat. Amat sangat disayangkan apabila masa-masa remaja hanya diisi dengan kegiatan yang sangat merugikan bagi diri sendiri dan juga keluarga.

Selain itu mereka juga bisa membuat hilangnya kepercayaan orang tua terhadap perilaku remaja. Seharusnya masa remaja adalah masa-masa yang paling menyenangkan, karena masa remaja adalah fase dimana seorang mulai mendapat pengakuan dari orang yang lebih tua bahwa mereka sanggup dan pantas untuk dipercayai.

Bagi para remaja yang berkunjung di sana khususnya yang terlibat sebagai pelaku sendiri, hal ini merupakan sebuah kewajiban. Seperti yang diungkapkan Tresno (nama samaran) seorang karyawan di perusahaan swasta dari Pekalongan. berdasarkan hasil wawancara tgl 31 oktober 2010 jam 12.30

WIB:

Tiap kali saya kesini mesti melakukan ini mbak minimal ciuman lah, kan sayang sekali melewatkan saat-saat indah tanpa ekspresi. Ya, terkadang saya pengen pegang-pegang (daerah sensitif wanita) perempuanku malah menikmati ya sudah tak lanjut sampai sekarang, eh malah dia yang ketagihan sekarang.

Saya sebenarnya malu mbak di ruang terbuka seperti ini, apalagi kalau saat-saat liburan. Tapi gimana lagi dari pada nggak tersalurkan.

Menurut Tresno sangat disayangkan apabila berkunjung kepantai dengan pacar tanpa melakukan kegiatan yang tidak seharusnya dilakukan di obyek wisata pantai seperti ciuman, pelukan, dan saling meraba daerah sensitif. Dan mereka saling menikmatinya walaupun sedikit merasa cemas karena mereka melakukannya di depan umum. Terkadang dan tak jarang malah si wanita menginginkan terlebih dulu. Hal ini dilakukan tresno hampir setiap minggu sekali.

Selain itu Sinta berdasarkan hasil wawancara di lapangan tanggal 30 oktober 2010 jam 14.42 WIB:

Saya sudah berkali-kali pacaran di sini, kata Laki-lakiku tempat ini sangat aman dari tetangga karena lumayan jauh dari rumah kemungkinan ada yang kenal cuma sedikit mbak..

Ya, gimana ya mbak yang namanya pacaran tanpa ciuman, pelukan, dan permainan-permainan lain kok kaya'nya kurang lengkap. Apalagi saya pacaran jarak jauh mbak jadi tiap satu bulan sekali pasti pengen. Kalo nggak dia yang mulai ya saya yang mulai. Setelah ciuman malah saya jadi lemes baru pacar saya yang aktif mbak..

Sinta berpendapat, obyek wisata pantai sigandu Batang sangat strategis untuk berpacaran karena letaknya yang lumayan jauh dari rumahnya sehingga menurutnya tidak ada orang yang mengenalinya di sana. Sinta telah berkali-kali berpacaran di Sigandu. Menurut Sinta pacaran itu harus di imbangi dengan ciuman, berpelukan, dan kegiatan-kegiatan lain. Apalagi mereka merupakan pasangan jarak jauh yang katanya setiap kali bertemu harus ada kegiatan-kegiatan tersebut, yang bisa melepaskan rasa rindu setelah satu bulan tidak bertemu. Mereka sangat terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang menyimpang menurut norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keduanya sangat menikmati kegiatan-kegiatan tersebut. Ketika pacar telah mencium bibir, Shinta pun merasakan sebuah kenikmatan yang sangat susah digambarkan yang membuatnya merasa lemas dan tak berdaya apalagi sang pacar memegang-megang daerah sensitifnya.

Selain itu juga terdapat Wawan seorang mahasiswa Pekalongan yang memilih Sigandu sebagai tempat favorit mereka untuk melakukan aktifitas-aktifitas berpacaran yang sangat menyimpang. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 November 2010:

Saya si cuma pengen ciuman bibir atau leher dan pelukan saja. Tapi pacar saya yang mengarahkan tangan saya ke payudara dan daerah sensitifnya. Awalnya saya kaget tapi kok asyik juga, ya sudah tak lanjut saja. Kadang saya juga pengen di pegang juga sama dia. Dia nggak pernah nolak. Yo tak lanjut saja mbak. Selama hampir satu tahun saya pacaran selalu ada kemajuan. Kadang setelah dari sini kita ke hotel yang murah di Pekalongan. Dia juga yang mengarahkan, saya si cuma merasa lebih nyaman di hotel dari pada di pantai yang kadang-kadang ada orang yang liatin terus. Di hotel kan lebih ekspresif. Awalnya si saya cuma merangsang dia saja tapi mungkin dia yang nggak kuat sampai-sampai dia pengen yang lebih.

Wawan salah seorang mahasiswa Pekalongan yang mengaku telah berpacaran selama satu tahun dengan pacarnya. Yang awalnya hanya menginginkan ciuman bibir, leher dan berpelukan saja tetapi sang pacar yang sangat agresif dan membuatnya berbuat yang lebih dari sekedar ciuman bibir atau leher dan berpelukan.

Namun apabila mereka merasa ingin melakukannya lebih aman dan tenang mereka memilih pindah ke hotel, melakukan kegiatan-kegiatan seks yang tidak semestinya dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Apabila di kaji dengan Point pertama dari teori asosiasi deferensial mengatakan bahwa “perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses belajar atau dipelajari. Perilaku menyimpang tidak diwariskan ataupun diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak,” Edwin H. Sutherland (dalam Narwoko, 2004:92).

Seperti halnya yang di alami Wawan Tentu saja kebiasaan Wawan untuk melakukan kegiatan-kegiatan seks bukan karena hasil intelegensi Wawan yang rendah bukan juga karena kerusakan otak Wawan karena sudah jelas bahwa Wawan adalah seorang mahasiswa, dimana seorang mahasiswa

itu adalah individu intelek yang diharapkan mampu menerapkan pendidikan yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Wawan seharusnya memiliki tingkah laku yang mencerminkan orang berpendidikan dalam artian sopan dalam bertindak, namun penyimpangan yang dilakukan Wawan lebih mengarah pada keuntungan yang di dapatkannya.

Semua berawal dari ciuman bibir (*kissing*), ciuman leher (*necking*), pelukan dan menjalar kepada kegiatan-kegiatan seks lain yang lebih memuaskan mereka.



Gambar 3. Salah satu bentuk pacaran yang terjadi di obyek wisata pantai Sigandu Batang.

(Sumber: dokumentasi pribadi Ety Marisa, 19 Oktober 2010 pukul 11.00)

Ni'am (2004:123) mengatakan bahwa ciuman (*savium*) bukan sekedar menyodorkan pipi atau bibir, tetapi merupakan pintu gerbang untuk memasuki daerah seksual sepasang manusia. Pintu gerbang menuju hubungan seksual

yang lebih jauh itu seperti ciuman leher (*necking*), mempermainkan alat genital (*petting*) dan bahkan sampai *intercourse* (hubungan intim layaknya suami/istri). Saat dua orang berciuman maka akan menimbulkan seksualitas dan nafsu sehingga terjadi rangsangan pada hormon-hormon seksual. Dari hal itu menyebabkan laki-laki akan merasa tegang atau ereksi, sedangkan perempuan akan merasakan lubrikasi (basah pada daerah intim). Pada saat itulah biasanya para remaja tidak bisa menghindari berpelukan, kemudian meraba-raba daerah genital, bahkan apabila waktu memungkinkan tidak menutup kemungkinan sampai *intercourse*.

Pernyataan tersebut semakin kuat dengan hasil penelitian yang menyatakan sebagian besar pengunjung yang berpacaran di obyek wisata Pantai Sigandu Batang memulai pacarannya dengan berciuman sampai-sampai meraba daerah terlarang. Semakin penasaran pasangan melakukan ciuman, pelukan, dan meraba daerah sensitif maka para pasangan tersebut mengaku merasa sangat ketagihan dan bahkan ingin melakukannya lebih dan menantang.

E. Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Pergaulan bebas di Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang

Perkembangan perilaku pergaulan bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Faktor dari dalam diri pelaku pergaulan bebas (internal)

Seperti yang diungkapkan Ranu seorang pelajar SMU berasal dari

Batang sebagai berikut:

Saya dulu pacaran bener-bener serius, tapi keluarga perempuanku nggak setuju alasannya saya masih bau kencur, kemudian saya diputusin tanpa persetujuan blas, setelah itu saya memilih untuk memacari pacar untuk bersenang-senang saja, dengan tujuan memberi pelajaran orang tua perempuan-perempuan biar nggak meremehkan orang lain. Tapi lama-lama saya tetep ketagihan.

Dari pengungkapan Ranu dapat disimpulkan bahwa tindakan informan sangat dipengaruhi oleh perasaan yang tertekan oleh pengalaman masa lalunya. Kemudian informan melakukan perbuatan yang sangat merugikan bagi para pacarnya dan dirinya sendiri.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari pengaruh dalam diri sendiri bisa berupa tekanan emosi, mental, dan rasa ingin yang berlebihan. Para pasangan yang berkunjung di obyek wisata pantai Sigandu yang merasa tempat yang pernah mereka gunakan sangat aman dan nyaman untuk berpacaran pasti kembali lagi untuk mengulangi perbuatan mereka seperti berciuman, berpelukan, saling meraba daerah terlarang dan lain-lain.

Selain itu, faktor dari dalam bisa berupa dorongan rasa ingin tahu yang sangat berlebihan mengenai kehidupan seksualitas.

Seperti yang diungkapkan Andi bahwa:

Tujuan utama saya berpacaran itu untuk melakukan aktivitas seksual saja mbak. Saya penasaran kata teman-teman saya rasanya enak, saya penasaran. Tiap kali pacaran saya selalu melakukan aktivitas yang baru. Saya tidak pernah punya pacar lebih dari satu tahun. Takut nek mereka hamil terus saya yang disuruh bertanggung jawab. Padahal belum tentu pasangan saya melakukan hubungan dengan saya saja

wong dia lebih agresif dari pada saya gitu mbak. Gerakan-gerakannya pun lebih mahir dari pada saya.
(wawancara tanggal 21 Oktober 2010 pukul 16.21 WIB)

Pengungkapan informan mengenai rasa ingin tahunya yang membuatnya terjerumus dalam pergaulan bebas. Perbuatannya yang sangat memprihatinkan ini ternyata disambut baik oleh pasangannya sehingga informan merasa kebetulan dan proses pacarannya pun menjawab semua rasa penasarannya tentang pergaulan bebas dan pacaran yang sangat mendekati dengan seks bebas.

2. Faktor dari luar

Faktor eksternal yaitu perilaku seks yang dipengaruhi dari luar diri itu sendiri. Faktor yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan, keluarga, teman, teknologi, media dan kesempatan.

Lingkungan merupakan salah satu media seseorang untuk menambah pengetahuan baru, dalam hal ini pengetahuan itu sendiri adalah gaya pacaran yang sedang populer di kalangan remaja. Di mana terdapat proses pada seorang untuk melihat kemudian ingin meniru dan semakin penasaran tentang apa yang mereka lihat.

Menurut penuturan Wawan yang mengungkapkan:

Saya itu awalnya tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang melebihi batas wajar, namun tiap kali saya berkunjung ke obyek wisata pantai Sigandu saya melihat banyak pasangan yang melakukan aktivitas seksual yang membuat saya merasa ingin melakukannya. Pas pacar saya bilang “rasanya gimana ya nek seperti itu?” ya saya gak mau menunggu lama-lama langsung saya praktekan saja..
(wawancara pada tanggal 22 Oktober 2010 pukul 17.12 WIB)

Dengan melihat lingkungan yang ada di sekitar membuat para pasangan yang berkunjung merasa ingin melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lihat. Melihat secara langsung bisa mengakibatkan perasaan mereka berubah. Para remaja sangat mudah menerima hal baru yang mereka lihat dan merupakan proses belajar.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sutherland (dalam Narwoko, 2004:92-94). Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Perilaku menyimpang tidak diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karena kerusakan otak.

Selain itu, kemampuan orang tua (keluarga) dalam mendidik dan mempengaruhi pemahaman mengenal masalah seks sangat terpengaruh terhadap perkembangan anak setelah dewasa.

Menurut pendapat Husni merasa tidak ada bimbingan tentang seksualitas di rumah, karena dirumah informan sangat tabu untuk membicarakan atau membahas segala sesuatu tentang seksualitas. Sehingga informan lebih memilih untuk menceritakan atau menanyakannya dengan teman-teman sebayanya sehingga informasi yang diterimanya terkadang menyimpang.

Faktor yang berikutnya adalah pengaruh media seperti televisi, internet, dan media massa (media cetak). Namun yang sangat populer di kalangan remaja adalah melalui media internet. Seperti yang diungkapkan salah seorang informan berikut:

Saya dan teman-teman sangat sering *download* atau mengunduh tentang cara berciuman, manfaat ciuman, ataupun berpelukan dengan pacar saya mbak, karena pernah suatu hari pacar saya bilang saya nggak gaul gara-gara tidak bisa berciuman. Setelah saya curhat sama teman dekat saya disekolah saya di tunjukkan salah satu alamat di internet sehingga sekarang saya dengan mudah mengunduhnya. Apalagi di sekolah saya sudah dilengkapi *hospot area* jadi saya dan teman-teman bisa saling bertukar informasi tentang gaya pacaran yang sedang populer.
(wawancara pada tanggal 24 Oktober 2010 pukul 15.30 WIB)

Menurut pendapat Iis seorang siswi dari Kendal yang menyampaikan bahwa berbagai macam cara bisa di gunakan untuk mendapatkan informasi baik yang bersifat positif maupun negatif. Agar informan tidak canggung ketika dihadapkan pada kondisi yang sama. Hal ini yang menjadikan informan merasa butuh melakukan pelukan, dan berciuman dengan pacar karena berbagai macam yang informan ketahui melalui media internet.

Hasil temuan tersebut diatas sesuai dengan teori *Asosiasi Deferensial* oleh Edward H. Sutherland (dalam Nawroko, 2004: 94) yang menyebutkan jika bagian utama belajar tentang perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab. Sedangkan media massa, seperti TV, majalah atau Koran hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.

Berbagai macam media yang sangat mempengaruhi perilaku seks seseorang. Seperti televisi, telepon genggam yang sekarang ini berlomba-lomba menjadi yang tercanggih, majalah, dan internet Karena pada saat ini media sangat vulgar dalam menayangkan porno aksi dan pornografi. Akibat adanya perkembangan teknologi dewasa ini, berakibat besar terhadap

perkembangan seks remaja, yang dalam hal ini adalah pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai Sigandu Batang. *Free seks* di kalangan remaja sekarang ini sudah menjadi hal yang wajar dan bukan merupakan pelanggaran nilai dan norma dalam masyarakat sosial. Padahal norma agama jelas-jelas mengharamkan perzinahan yang merupakan dosa besar. Pemahaman terhadap apa yang diajarkan agama akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Seorang remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku, pola pikir dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya. Teknologi informasi yang semakin berkembang memudahkan para remaja mengakses informasi setiap saat, tetapi teknologi informasi tidak selalu membawa pengaruh positif (www.islammuda.com).

F. Tanggapan dari Masyarakat Terhadap Pergaulan Bebas

Tanggapan dari masyarakat yang peneliti dapatkan berasal dari berbagai narasumber. Masyarakat di sini adalah para pengunjung obyek wisata, pedagang, masyarakat sekitar pantai, dan petugas-petugas yang berada di obyek wisata pantai Sigandu Batang.

Diantaranya adalah Karniti yang berusia 47 tahun yang bertempat tinggal di Poncol Pekalongan. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, berkunjung ke pantai Sigandu dalam rangka liburan hemat bersama keluarga.

Yang namanya pergaulan bebas sekarang ini tidak memandang laki-laki ataupun perempuan, semuanya sama saja. ngeri mbak melihat

gayanya anak-anak jaman sekarang, seperti tidak punya malu. Para perempuannya juga sama saja melihat cara berpakaianya seperti berlomba-lomba untuk terlihat lebih seksi dan sakti-sakti tidak takut masuk angin. tidak seperti jaman saya dulu. tidak ada anak yang berani menggunakan pakaian terbuka. Pusing jadi orang tua jaman sekarang harus punya rasa tanggung jawab yang besar, anak kecil-kecil sekarang sudah di suguhi tontonan yang tidak mendidik dan tidak bermoral. Apalagi saya sekarang, di sini banyak sekali pasangan yang berpacaran. Niat refreshing malah melihat pemandangan pasangan yang sedang berciuman, berpelukan, ciuman di leher, dan yang paling membuat saya kaget kalau melihat mereka saling meraba bagian dalam pakaian seperti pria memegang payudara wanita. "*Amit-amit jabang bayi*" kalau anak saya yang berbuat seperti itu lebih baik saya usir saja mbak memalukan nama baik orang tua dan keluarga saja, memangnya membesarkan anak, memberi makan, mendidik dengan benar itu susah sekali malah di sini pacaran seperti itu. Dulu saya pernah menegor, tapi ya seperti itu mbak anak-anaknya malah ketawa dan tersenyum seperti tidak terjadi apa-apa dan tanpa perasaan bersalah saja kemudian menaiki kendaraan dan mencari tempat yang lebih sepi. Ini lho mbak yang membuat mereka betah berpacaran di sini suasanannya mendukung, sejuk, terdapat warung-warung yang seakan-akan melindungi dan membiarkan mereka para pasangan berpacaran dengan bebasnya yang berkesan mereka tidak bertanggung jawab dengan warung yang dimilikinya.
(berdasarkan wawancara tanggal 17 Oktober 2010 pukul 09.08 WIB).

Menurut Karniti seorang ibu rumah tangga yang merasakan bagaimana susahnyanya merawat, mendidik, dan membesarkan anak, beliau merasa resah dengan gaya pacaran anak muda sekarang ini, perbuatan yang sebenarnya di haramkan oleh agama dan juga tidak sesuai dengan peraturan adat istiadat serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Apalagi beliau punya anak yang mempunyai rasa ingin tahu lebih tinggi merasa khawatir karena beliau takut tidak bisa memberikan pengertian yang bisa di nalar oleh anak kecil.

Dari pengalaman informan menyatakan bahwa sebagian besar pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai Sigandu Batang tidak mempunyai kontrol sosial yang baik karena mereka tidak bisa mengendalikan

diri untuk melampiasikan apa yang mereka ingin lakukan. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi seringkali berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain (Narwoko, 2004:72). Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain.

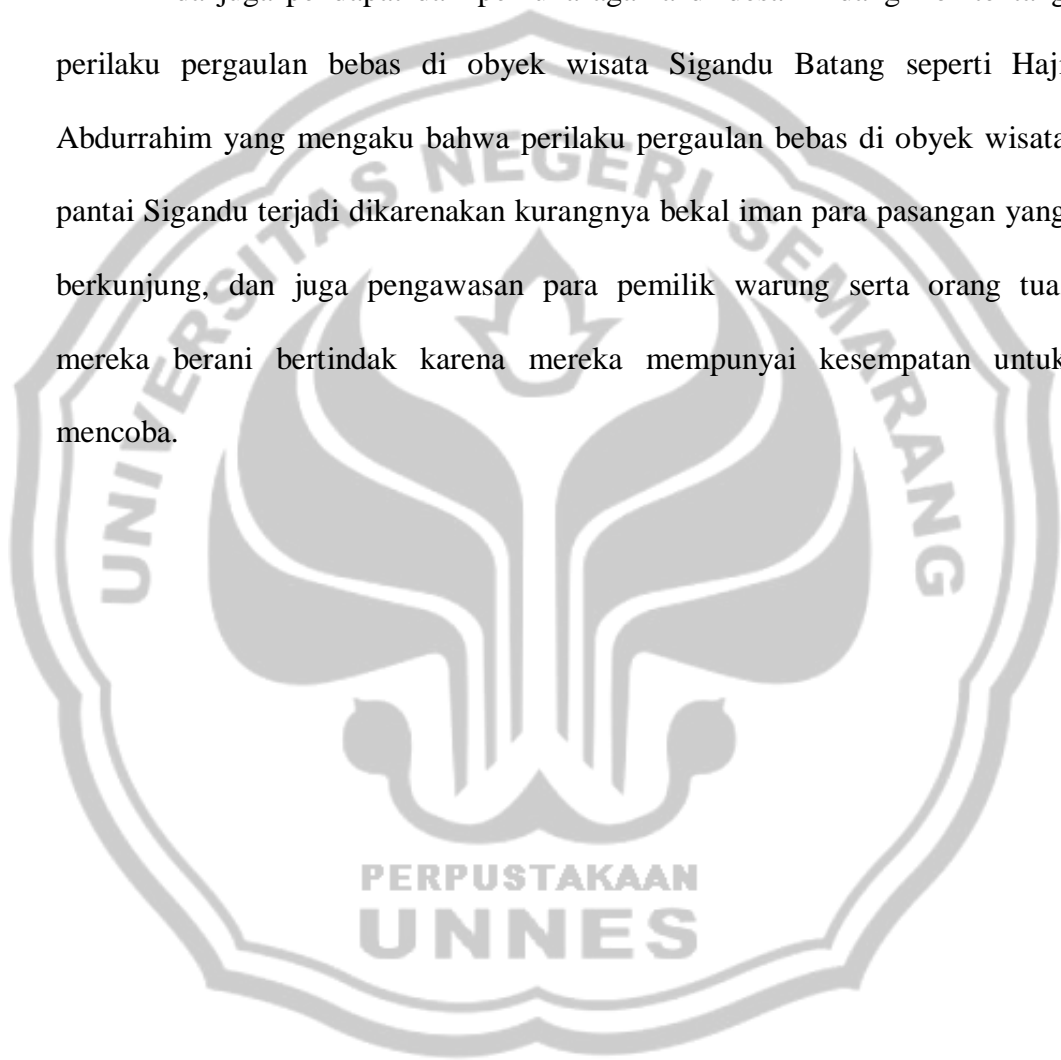
Seperti yang diungkapkan Mizan yang berasal dari Semarang yang menjelaskan tentang kebebasan yang terjadi di obyek wisata pantai Sigandu Batang. Informan berpendapat bahwa pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu terjadi karena letaknya yang terlalu memanjang dan semakin jauh semakin sepi. Tempat yang seperti inilah yang sangat disukai para pasangan yang berpacaran di obyek wisata pantai Sigandu. Apalagi bagi pasangan yang memang dari rumah sengaja ingin berbuat macam-macam seperti berciuman dan lain-lain, maka tempat terjauh merupakan tempat ternyaman bagi mereka.

Lain halnya yang diungkapkan oleh Siti Munawaroh yang menganggap tindakan para pelaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu Batang memang sengaja di di biarkan berkembang begitu saja karena para pasangan tersebut yang tertangkap basah oleh pemilik warung pasti akan membeli apa yang pemilik warung tersebut jual dengan harga yang sangat tidak wajar. Untuk itu saya sangat melarang anak-anak saya untuk bermain ke pantai Sigandu Batang. karena dapat meracuni pikiran anak-anak ketika mereka melihat pasangan yang berbuat mesum di obyek wisata pantai.

Seperti yang di ungkapkan Turki sebagai petugas keamanan yang berjaga di sana. Para pasangan sangat pintas dan cerdas dalam mencari

kesempatan. Sehingga informan tidak dapat menangani secara total kecuali para pedagang ataupun pengunjung mau bekerja sama dengan mereka. Karena jumlah petugas keamanan sangat minim sehingga jangkauan mereka sangat terbatas.

Ada juga pendapat dari pemuka agama di desa Klidang Lor tentang perilaku pergaulan bebas di obyek wisata Sigandu Batang seperti Haji Abdurrahim yang mengaku bahwa perilaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu terjadi dikarenakan kurangnya bekal iman para pasangan yang berkunjung, dan juga pengawasan para pemilik warung serta orang tua, mereka berani bertindak karena mereka mempunyai kesempatan untuk mencoba.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola perilaku pergaulan bebas di obyek wisata pantai Sigandu Batang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam individu seperti tekanan emosional, dan mental. Maupun dari luar individu yang melakukan penyimpangan antara lain lingkungan, keluarga, teman, teknologi, media dan kesempatan. Faktor tersebut yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan buruk yang sangat merugikan bagi masa depan remaja yang mungkin mereka sendiri tidak menyadari akan akibat tersebut.
2. Tanggapan masyarakat tentang perilaku menyimpang yang dilakukan pasangan di obyek wisata pantai Sigandu Batang sangat menyayangkannya karena mereka beranggapan bahwa para remaja tersebut masih sangat dini untuk berperilaku yang selayaknya pasangan suami-istri di rumah. Tindakan tersebut sangat merugikan masa depan mereka yang sebenarnya masih sangat cerah. Namun tak jarang masyarakat khususnya para pedagang yang mengambil keuntungan dari perilaku para remaja yang ada atau yang sedang berpacaran di obyek wisata pantai tersebut agar para pasangan membeli apa yang mereka jual.

B. SARAN

Dari penelitian ini maka peneliti menyarankan:

1. Bagi para pengelola obyek wisata pantai Sigandu Batang agar lebih memperhatikan perilaku remaja yang bisa merusak citra obyek wisata tersebut agar para pengunjung lain merasa nyaman dan aman berwisata di tempat tersebut.
2. Bagi para pedagang yang berada di obyek wisata pantai Sigandu Batang agar ikut dalam mencegah terjadinya penyimpangan pergaulan bebas tersebut yang dapat merugikan Bangsa dan Negara kelak. Para pedagang yang berjumlah lebih banyak dari pada petugas keamanan yang bertugas bisa membantu dalam mencegah atau mengingatkan pasangan agar dapat mengurangi terjadinya pergaulan bebas.
3. Bagi para orang tua agar lebih cermat dan lebih memperhatikan perilaku dan pergaulan anak-anaknya agar tidak terjerumus pada kondisi yang tidak diinginkan.
4. Bagi para remaja diperlukan pendidikan seks yang lebih bertanggung jawab. Baik di rumah ataupun di sekolah sehingga pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya masalah kenikmatan saja tetapi ada berbagai macam resiko yang bisa terjadi. Terlebih tentang bahaya penyakit menular yang diakibatkan karena hubungan seks yang terlalu bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Mariana. 2007. *Perilaku Mahasiswa Berpacaran Dilihat Dari Gaya Hidup di UNNES*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Aswati, Sri. 2007. *Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual dan Kaitannya Dengan Pendidikan Agama*. <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/>
- Bachtiar, Aziz. 2005. *Sukses Ala Remaja*. Yogyakarta: Saujana
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Hartono, Hadikusumo. *Talcott Parson dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*. Jogjakarta. PT. Tiara Wacana Yogya
- Horton, Paul B dan Chester H, Hun. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 1999. *Patologi Sosial*. Bandung: Rajawali Pers
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- , 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta. PT. Gramedia
- Maslow, Abraham. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Narwoko, Dwi. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media

- Ni'am, Munawar. 2004. *Enak nggak enak punya kekasih*. Yogyakarta: Makna Printika
- Salim, Agus. 2006. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Semarang. UNNES Press
- Santoso, Hendro. 2009. [Kontribusi karakteristik demografi remaja dan faktor-faktor eksternal terhadap risiko penyimpangan perilaku seks pranikah remaja: dalam konteks keperawatan komunitas di SMU Negeri Cianjur Kota](http://www.digilib.ui.ac.id/). <http://www.digilib.ui.ac.id/>
- Simandjuntak, Pasaribu. 1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung. TARSITO
- Soekanto, Soerdjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sztompka, Piort. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Perilaku Berpacaran*, www.kompas.com
- [Http://Tutorialkuliah.Blogspot.Com/2009/06/Teori-Tindakan-Dan-Teorisistem-Talcott.Html](http://Tutorialkuliah.Blogspot.Com/2009/06/Teori-Tindakan-Dan-Teorisistem-Talcott.Html).
- [Http://Harjasaputra.Wordpress.Com](http://Harjasaputra.Wordpress.Com)
- Suryoputro, Antono. 2000. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. E-mail: antonosp@indosat.net.id
- perilaku berpacaran*, www.kompas.com

Lampiran 1

INSTRUMENT PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul **Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Penyimpangan Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang**. Tujuan utama yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini antara lain:

3. Mengetahui alasan pasangan muda-mudi berpacaran di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang.
4. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku seks bebas di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang.
5. Mengetahui pandangan masyarakat tentang tindakan menyimpang pasangan muda-mudi di sekitar Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan berkembangnya perilaku seks di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait

PEDOMAN OBSERVASI

Pengertian observasi adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati. Menurut Suparlan (dalam Bugin, 2001:57) bahwa dalam pengamatan terdapat deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial mereka yang menjadi pelaku-pelakunya. Dengan cara

ini dapat melihat secara langsung keadaan, suasana, dan kenyataan yang ada dalam obyek yang diteliti.

Pedoman observasi dalam penelitian **Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Penyimpangan Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Obyek Wisata Pantai Sigandu Desa Klidang Lor Kecamatan Batang Kabupaten Batang** adalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian
 - a. Letak dan kondisi geografis Kabupaten Batang
 - b. Profil obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang
 - c. Gaya pacaran pasangan yang berada di Pantai Sigandu Kabupaten Batang
2. Penyebab berkembangnya penyimpangan terhadap perilaku seks bebas di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang
 3. Faktor dari dalam (nafsu dari pelaku seks bebas sendiri)
 4. Faktor dari luar (lingkungan obyek wisata pantai yang mendukung)
3. Indikator-indikator agar data yang diperoleh terfokus pada obyek yang diteliti:
 - a. Mengetahui alasan pasangan muda-mudi berpacaran di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang
 - b. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku seks bebas di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang
 - c. Mengetahui pandangan masyarakat tentang tindakan menyimpang pasangan muda-mudi di sekitar Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang

KISI-KISI

Indikator informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Subjek Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan subjek informan kepada pasangan muda-mudi yang berkunjung ke obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang dan masyarakat yang mempunyai usaha ekonomi di sekitar obyek wisata pantai yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Informan Pendukung

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan pendukung yang terdiri dari masyarakat sekitar obyek wisata. Masyarakat yang dimaksud di sini adalah tokoh masyarakat, masyarakat asli, masyarakat pendatang, dan dari dinas pariwisata.

PEDOMAN WAWANCARA

Materi	Sub Materi	Indikator
Faktor-faktor penyebab berkembangnya penyimpangan terhadap perilaku seks bebas di obyek wisata Pantai Sigandu desa Klidang Lor kecamatan Batang Kabupaten Batang	1. Alasan pasangan muda-mudi berpacaran mesra di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang	a. Tempat yang mendukung untuk berpacaran mesra

	2. Faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya perilaku seks bebas di obyek wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang	a. Faktor internal b. Faktor eksternal
	3. Pandangan masyarakat tentang tindakan menyimpang pasangan muda-mudi di sekitar Obyek Wisata Pantai Sigandu Kabupaten Batang	a. Pandangan Positif b. Pandangan Negatif



DAFTAR PERTANYAAN

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA PENYIMPANGAN TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI OBYEK WISATA PANTAI SIGANDU DESA KLIDANG LOR KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Jenis kelamin :
Agama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :

II. Pertanyaan Untuk Pasangan yang Berpacaran di Obyek Wisata Pantai Sigandu Batang

1. Sudah berapa lama anda berpacaran?
2. Berapa kali anda mempunyai pacar?
3. Mengapa anda tertarik untuk berpacaran di pantai?
4. Berapa kali dalam seminggu/sebulan anda berpacaran di Pantai Sigandu Batang?
5. Aktivitas pacaran yang mesra seperti apa yang sering anda lakukan di pantai?
6. Bagaimana tahapan atau proses anda melakukan aktivitas tersebut?
7. Apa yang anda lakukan apabila dilihat oleh para pengunjung lain?
8. Berapa kali dalam seminggu/sebulan anda melakukannya dengan pasangan anda?
9. Dengan motivasi apakah anda melakukan gaya pacaran tersebut?

10. Bagaimana reaksi atau tanggapan lingkungan sekitar (pengunjung lain dan para pedagang yang ada di sekitar obyek tersebut) apabila melihat anda berpacaran mesra di pantai?
11. Apakah keluarga anda mengetahui tentang perilaku pacaran anda yang seperti ini?
12. Apa yang anda lakukan apabila keluarga mengetahui perbuatan anda?



DAFTAR PERTANYAAN

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA PENYIMPANGAN TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI OBYEK WISATA PANTAI SIGANDU DESA KLIDANG LOR KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Jenis kelamin :
Agama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :

II. Pertanyaan Untuk Pengunjung

1. Apakah anda menyukai pemandangan yang ada di sekitar pantai?
2. Apa yang anda ketahui tentang seks bebas?
3. Apa pendapat anda mengenai seks bebas yang dilakukan oleh pasangan pengunjung obyek wisata pantai?
4. Bagaimana pendapat anda apabila anak anda melihat pasangan yang sedang bernesraan di pantai?
5. Bagaimana pendapat anda apabila pelaku tersebut adalah anak anda?
6. Apakah anda pernah menegur mereka?
7. Bagaimana reaksi mereka setelah ditegur oleh anda?
8. Menurut anda, mengapa mereka betah berpacaran hingga tahap sangat mesra di pantai?

DAFTAR PERTANYAAN

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA PENYIMPANGAN TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI OBYEK WISATA PANTAI SIGANDU DESA KLIDANG LOR KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Jenis kelamin :
Agama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :

II. Pertanyaan Untuk Pedagang di Sekitar Obyek Wisata Pantai Sigandu Batang

1. Apakah seks bebas menurut anda?
2. Apakah anda sering melihat pasangan berpacaran yang sangat mesra di obyek wisata Pantai Sigandu?
3. Bagaimana pendapat anda ketika melihat pasangan berpacaran dengan sangat mesra di warung anda?
4. Apakah anda pernah menegur mereka?
5. Bagaimana reaksi mereka?
6. Bagaimana pendapat anda apabila pelaku tersebut adalah anak anda?
7. Apakah anda mendukung terjadinya penyimpangan di warung anda?
8. Menurut anda, mengapa mereka betah berpacaran hingga tahap sangat mesra di pantai?

DAFTAR PERTANYAAN

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BERKEMBANGNYA PENYIMPANGAN TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS DI OBYEK WISATA PANTAI SIGANDU DESA KLIDANG LOR KECAMATAN BATANG KABUPATEN BATANG

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama :
Jenis kelamin :
Agama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :

II. Pertanyaan Untuk Petugas Kepariwisataaan yang Bertugas di Lapangan

1. Menurut anda, apakah di obyek wisata Pantai Sigandu Batang sudah terjamin keamanan dan kenyamanannya?
2. Apakah anda pernah melihat pasangan pengunjung obyek wisata Sigandu berpacaran dengan sangat mesra?
3. Apa yang anda lakukan ketika melihat pasangan pengunjung obyek wisata Sigandu berpacaran dengan sangat mesra?
4. Apakah ada cara khusus untuk mengatasi pasangan yang berpacaran dengan sangat mesra di obyek wisata pantai ini?
5. Menurut anda apakah yang menjadi faktor penyebab para pasangan berani dan mau berbuat mesum di obyek wisata Pantai Sigandui?
6. Bagaimana pendapat anda apabila pelaku tersebut adalah anak anda atau saudara anda?

Lampiran 2**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Husni
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Umur : 17 tahun
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Pekalongan
2. Nama : Sinta
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Pekalongan
3. Nama : Wawan
Jenis kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Umur : 19 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Tegal
4. Nama : Andi
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Batang
5. Nama : Lidya
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

- Umur : 18 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Pemalang
6. Nama : Riska
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 18 tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Batang
7. Nama : Ranu
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Kristen
Umur : 16 tahun
Pekerjaan : Siswa
Alamat : Batang
8. Nama : Iis
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswi
Alamat : Kendal
9. Nama : Yayan
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Umur : 19 tahun
Pekerjaan : Karyawan
Alamat : Pemalang
10. Nama : Mike
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 17 tahun

- Pekerjaan : Siswi
Alamat : Pekalongan
11. Nama : Bambang
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Pemda
Alamat : Batang
12. Nama : Darmuji
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Umur : 32 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Batang
13. Nama : Tarsiyah
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Batang
14. Nama : Wulan
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Petugas Loker Karcis
Alamat : Batang
15. Nama : Karniti
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- Alamat : Pekalongan
16. Nama : Sudarman
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Umur : 56 tahun
- Pekerjaan : Pemda
- Alamat : Kendal
17. Nama : Siti Munaroh
- Jenis kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Umur : 42 tahun
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- Alamat : Weleri
18. Nama : Mizan
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Umur : 37 tahun
- Pekerjaan : Karyawan
- Alamat : Semarang
19. Nama : Salamah
- Jenis kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Umur : 36 tahun
- Pekerjaan : Warga Setempat
- Alamat : Batang
- 